



**PEMILIHAN BAHASA PEMILIK TOKO TEKSTIL ETNIK
CINA DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI JEMBER KOTA**

SKRIPSI

Oleh

**Anindya Triska
NIM 140110201049**

**JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PEMILIHAN BAHASA PEMILIK TOKO TEKSTIL ETNIK
CINA DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI JEMBER KOTA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S-1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Anindya Triska
NIM 140110201049**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Arum Wulandari dan Ayahanda Sukamto tercinta, yang begitu tulus dan ikhlas mendoakan dan memberikan dukungan serta pengorbanan lahir dan batin selama ini. Semoga Allah SWT memberikan hidayah-Nya kepada penulis agar mampu membalas kebaikan Ibunda dan Ayahanda;
2. Kakakku Yovita Retno Palupy dan Adikku Nimas Gita Ayodya tersayang;
3. Almarhum Kakung Suhud dan Uti Suhud;
4. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

MOTTO

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

– (Q.S Ar-Rum: 60)¹

Semua akan terlihat mungkin sampai kau selesai melakukannya.

– Nelson Mandela²

Kita menghargai hari kemarin, namun kita mencari hari yang lebih baik di esok hari.

– Jack Ma³

¹ Q.S Ar-Rum: 60

² Nelson Mandela

³ Jack Ma

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anindya Triska

NIM : 140110201049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemilihan Bahasa Pemilik Toko Tekstil Etnik Cina dalam Transaksi Jual Beli di Jember Kota” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Juli 2018

Yang menyatakan,

Anindya Triska

NIM 140110201049

SKRIPSI

**PEMILIHAN BAHASA PEMILIK TOKO TEKSTIL ETNIK CINA
DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI JEMBER KOTA**

Oleh

Anindya Triska
NIM 140110201049

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agus Sariono, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Agustina Dewi Setiari, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemilihan Bahasa Pemilik Toko Tekstil Etnik Cina dalam Transaksi Jual Beli di Jember Kota” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 13 Juli 2018

Tempat : Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Dr. Agustina Dewi Setiari, M.Hum.
NIP 197708182003122002

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Drs. Kusnadi, M.A.
NIP 196003271986011003

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Pemilihan Bahasa Pemilik Toko Tekstil Etnik Cina dalam Transaksi Jual Beli di Jember Kota; Anindya Triska; 140110201049; 2018; 75 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial masyarakat pemakainya. Situasi yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan digunakan. Pengaruh faktor-faktor sosial maupun situasional terhadap pilihan bahasa ini menimbulkan adanya variasi-variasi bahasa. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi; (1) bagaimanakah pemilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Cina dalam interaksi jual beli di Jember kota?; (2) bagaimana pemilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Jawa dalam interaksi jual beli di Jember kota?; (3) bagaimana pemilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Madura dalam interaksi jual beli di Jember kota?; (4) bagaimana pemilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Arab dalam interaksi jual beli di Jember kota? Tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkap pilihan bahasa oleh pemilik toko tekstil etnik Cina dalam interaksi jual beli di Jember kota beserta faktor sosial dan motif yang melatarbelakangi pemilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dalam interaksi jual beli di Jember kota.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti sebuah interaksi antara pemilik toko etnik Cina dengan pembeli dari berbagai etnik melakukan transaksi jual beli kain di toko tekstil Jember kota. Hasil data berupa hasil dari rekaman, pengamatan, atau bahan tertulis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode penelitian sosial yang terdapat tiga tahapan, yaitu (1) pralapangan (2) kegiatan lapangan (3) analisis intensif. Tahap pralapangan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dan satu pertimbangan di dalamnya yaitu; menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan

etika penelitian. Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu; memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data. Tahap terakhir adalah analisis intensif.

Berdasarkan analisis dan pembahasan, hasilnya adalah sebagai berikut: peristiwa pemilihan bahasa yang terjadi antara pemilik toko etnik Cina dan pembeli di toko tekstil yang ada di Jember kota. Pemilihan bahasa tersebut meliputi; (1) pemilik toko menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina; (2) pemilik toko menggunakan bahasa Indonesia dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia; (3) Pemilik toko menggunakan bahasa Indonesia dan pembeli menggunakan bahasa Jawa; (4) pemilik toko menggunakan bahasa Jawa dan pembeli menggunakan bahasa Jawa; (5) pemilik toko menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia; (6) pemilik toko menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina dan pembeli menggunakan bahasa Jawa; dan (7) Pemilik toko menggunakan bahasa Madura dan pembeli menggunakan bahasa Madura. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa yang terjadi antara pemilik toko etnik Cina dan pembeli di toko tekstil yang ada di Jember kota adalah kriteria informan atau partisipan, yang meliputi etnik, usia, status sosial dan hubungan sosial antara pembeli dengan pemilik toko.

Kesimpulannya adalah pemilik toko tekstil etnik Cina memilih menggunakan bahasa yang berbeda-beda terhadap pembeli. Yang menyebabkan adalah perbedaan etnik, usia, kelas sosial dan hubungan sosial pembeli dengan pemilik toko. Saran untuk persoalan pemilihan bahasa, masalah yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode pemilihan bahasa oleh pemilik toko etnik Cina dapat diperdalam untuk lanjutan penelitian skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pemilihan Bahasa Pemilik Toko Tekstil Etnik Cina dalam Transaksi Jual Beli di Jember Kota*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, pikiran, dan perhatian serta semangat dalam membimbing penulis;
5. Dr. Agustina Dewi Setyari, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, pikiran, dan perhatian dalam membimbing penulis;
6. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Penguji I dan Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Seluruh dosen beserta semua karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang terhormat, atas ketulusan dalam mengajarkan ilmunya kepada penulis;
8. Ibunda tercinta Arum Wulandari, ayahanda tercinta Sukamto, dan saudara kandungku Yovita Retno palupy juga Nimas Gita Ayodya yang selalu mendoakan, memberi motivasi, dan mencurahkan kasih sayangnya;

9. Salmon, Deffi Arum Tyas Herlia Napis, teman yang selalu ada dan telah menemani saya bersenang-senang;
10. Afif dan Luluk, yang membantu saya semasa kuliah, selalu memberi dorongan serta motivasi;
11. Nanda Ema dan Imas Lutfia, teman yang memberi dukungan kepada saya;
12. Nirmala dan Dyahayu, teman baik saya;
13. Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Angkatan 2014, terima kasih atas kebersamaan dan waktu selama studi.

Jember, 13 Juli 2018

Anindya Triska
NIM 140110201049

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Bahasa	7
2.2.2 Sociolinguistik.....	8
2.2.3 Masyarakat Tutur	8
2.2.4 Peristiwa Tutur.....	9
2.2.5 Tindak Tutur	10
2.2.6 Kedwibahasaan	10
2.2.7 Variasi Bahasa.....	10
2.2.8 Bahasa Indonesia Ragam Cina.....	11
2.2.9 Tindakan Sosial.....	13

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Tahap Pralapangan	16
3.1.1 Menyusun Rancangan Penelitian	16
3.1.2 Memilih Lapangan Penelitian	17
3.1.3 Menjajaki dan Melihat Keadaan Lapangan.....	17
3.1.4 Memilih dan Memanfaatkan Informan	17
3.1.5 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian	18
3.1.6 Persoalan Etika Penelitian.....	18
3.2 Tahap Pekerjaan Lapangan.....	19
3.2.1 Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri	19
3.2.2 Memasuki Lapangan	20
3.2.3 Mengumpulkan Data.....	21
3.3 Tahap Analisis Data.....	22
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Etnik Cina	26
4.1.1 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Beretnik Cina dan Merupakan Pelanggan.....	26
4.1.2 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Beretnik Cina, Bukan Pelanggan	31
4.2 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Etnik Jawa	38
4.2.1 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Beretnik Jawa dan Merupakan Pelanggan.....	38
4.2.2 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Beretnik Jawa, Bukan Pelanggan.....	46
4.3 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Etnik Madura	52
4.3.1 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Beretnik Madura dan Merupakan Pelanggan.....	52
4.3.2 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Beretnik Madura, Bukan Pelanggan	58
4.4 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Etnik Arab	61
4.4.1 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Beretnik Arab dan Merupakan Pelanggan.....	61
4.4.2 Pemilihan Bahasa dengan Pembeli Beretnik Arab, Bukan Pelanggan.....	65
4.5 Rekapitulasi Pemilihan Bahasa dan Faktor	71
BAB 5. PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan.....	74

5.2	Saran	76
	DAFTAR PUSTAKA.....	77
	LAMPIRAN.....	79



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu dengan orang lain. Untuk dapat berinteraksi dengan orang lain diperlukan adanya komunikasi. Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Tugas bahasa adalah memenuhi salah satu kebutuhan manusia, yaitu menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lainnya dalam suatu peristiwa sosial. Bahasa berperan penting dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaannya (Suwito, 1991:3).

Bahasa dapat dikaji dari sudut pandang keilmuan. Ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya disebut linguistik. Linguistik akan memberi pemahaman mengenai hakikat bahasa dan seluk beluk bahasa sebagai satu-satunya alat komunikasi terbaik yang hanya dimiliki manusia, serta bagaimana bahasa itu menjalankan perannya dalam kehidupan manusia bermasyarakat (Chaer, 1994:1). Linguistik umum (*General Linguistics*) mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis, menitikberatkan pembicaraan pada bunyi-bunyi bahasa, karena atas dasar anggapan, bahasa itu berupa bunyi-bunyi yang berstruktur dan bersistem (Sumarsono, 2002:7). Linguistik dapat pula melibatkan beberapa disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Ini berarti linguistik menjadi bersifat multidisipliner. Dalam kaitan tersebut, dikenal beberapa studi bahasa yang melibatkan disiplin ilmu lain, misalnya sosiolinguistik yang mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal yakni linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya (Rahardi, 2001:13).

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dan membutuhkan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini kemudian memunculkan kelompok-kelompok manusia dengan kesamaan tertentu yang disebut sebagai masyarakat. Seseorang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakatnya, demikian pula pilihan bahasa tidak lagi menjadi bagian satu orang, karena telah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat itu. Artinya, di dalam sebuah masyarakat pilihan bahasa dipandang

sebagai sebuah peristiwa sosial. Pilihan bahasa sebagai peristiwa sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor di luarnya. Pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial masyarakat pemakainya. Situasi yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan digunakan. Pengaruh faktor-faktor sosial maupun situasional terhadap pilihan bahasa ini menimbulkan adanya variasi-variasi bahasa (Poedjosoedarmo dalam Suwito, 1991:28). Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2014:61). Fenomena kebahasaan tersebut dipandang sebagai gejala sosial yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Pertemuan masyarakat dari latar belakang kebahasaan yang berbeda maupun pertemuan masyarakat dari latar belakang yang sama di dalam suatu peristiwa tutur dapat memunculkan berbagai variasi pemakaian bahasa yang unik. Di dalamnya akan terlibat setidaknya dua bahasa yang berbeda dalam satu kesempatan juga pemilihan satu variasi bahasa yang sama dalam peristiwa sosial. Gejala yang menarik untuk diketahui adalah bagaimana bahasa-bahasa yang berbeda itu dipilih dalam setiap kesempatan komunikasi yang ada. Bahasa mana yang sering dipergunakan? Bagaimanakah penggunaannya dan mengapa? Pemilihan bahasa memang menarik untuk dikaji.

Tidak ada aspek ekonomi dan budaya di Asia Tenggara yang menimbulkan kontroversi sebanyak dominasi besar-besaran usaha swasta oleh etnik Cina. Meskipun terdapat banyak program pemerintah untuk membantu usaha pribumi, dominasi etnik Cina di sektor swasta terus atau benar-benar meningkat di sebagian besar negeri Asia Tenggara sejak dasawarsa 1950-an. Di Indonesia orang Cina hanya sebesar 4% dari penduduk, tetapi mereka diperkirakan menguasai 70-75% perusahaan menengah dan besar swasta (Hefner, 2000:26). Kedatangan etnik Tionghoa di Indonesia pada umumnya datang secara individu atau kelompok kecil. Hal itu membuat mereka mudah beradaptasi dengan budaya lokal, baik bahasa, makanan, maupun pakaian. Etnik Tionghoa banyak yang menikah dengan pribumi. Akibat kawin campur ini, muncul istilah peranakan dan totok atau singkeh. Singkeh adalah orang yang baru datang dari Tiongkok. Etnik Tionghoa baru

membawa wanita dari Tiongkok setelah akhir abad 19. Istilah peranakan sendiri awalnya ditujukan kepada etnik Tionghoa yang beragama muslim. Menjadi muslim karena mereka menikahi wanita pribumi muslim. Etnik Tionghoa sangat dibutuhkan oleh Belanda karena kedudukannya sebagai pedagang perantara. Selain itu etnik Tionghoa menjadi penyewa hak (*pacht system*) seperti hak monopoli candu, pajak gerbang tol dan juga rumah pegadaian (Hokham, 2008). Perkawinan etnik Tionghoa dan pribumi masih berlangsung hingga saat ini, bahkan proses pembauran etnik Tionghoa di Indonesia terus berlanjut perlahan namun pasti.

Pasar adalah tempat bertemunya pedagang dengan pembeli dalam kepentingannya untuk melakukan interaksi jual beli. Sebagai sebuah komunitas sosial, pasar memiliki nilai sosial yang tinggi, sehingga banyak gejala sosial yang terjadi di sana. Salah satunya adalah gejala kebahasaan. Pilihan bahasa sangat penting dalam mendukung interaksi jual beli di pasar. Para pedagang berupaya memperlakukan para pembeli dengan baik sehingga tertarik dan melakukan pembelian. Demikian pula para pembeli berusaha mendapatkan transaksi yang menguntungkan dan terhindar dari penipuan. Upaya dari kedua belah pihak tersebut tercermin pada pilihan bahasa mereka. Pedagang dengan pembeli tidak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Perbedaan ini menimbulkan usaha menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa, yang kemudian menciptakan pilihan-pilihan berbahasa yang disesuaikan dengan situasi hubungan antara pedagang dengan pembeli dan berbagai hal yang ada di sekitarnya.

Toko tekstil adalah salah satu tempat yang mudah untuk menemukan komunitas warga keturunan Cina, sehingga dapat dijadikan sebagai lokasi pengamatan bagaimana kehidupan sosial mereka dengan warga pribumi. Apakah hubungan mereka terjalin harmonis? Apakah hubungan mereka saling menguntungkan? atau tidak sama sekali. Toko tekstil di Jember tentu sangat banyak jumlahnya. Namun, penjual dari etnik yang berbeda dengan beragam etnik pembelinya dapat dijumpai di wilayah Jember kota. Ketika memilih toko tekstil di desa tertentu, pembelinya tentu hanya akan dari etnik masyarakat yang ada di desa

tersebut. Misalnya yang dijadikan lokasi pengamatan adalah toko tekstil di desa Wuluhan, pembelinya hanya akan berasal dari etnik Jawa, dan walaupun ada pembeli dari etnik lain persentasenya hanya sedikit. Jika penjual dan pembeli berasal dari etnik yang sama, pilihan bahasa yang dipilih masih kurang untuk digunakan sebagai data penelitian. Berbeda dengan toko tekstil di Jember kota, yang penjual maupun pembelinya berasal dari berbagai macam etnik. Ada lima toko tekstil di Jember kota yaitu Sentrum, Jaya Raya, Jaya Utama, Piala, dan Tiara Indah yang pemiliknya berasal dari etnik berbeda-beda. Cukup banyak jika dibandingkan dengan toko tekstil di Kota lain, misalnya di Banyuwangi kota hanya ada satu toko tekstil. Letak kelima toko tekstil inipun tidak terlalu jauh satu sama lain. Pemilik toko tekstil yang berasal dari etnik Cina adalah toko Jaya Utama dan Piala.

Penjelasan mengenai kebutuhan manusia, kegunaan bahasa, kajian tentang bahasa, masyarakat etnik Cina di Indonesia, pengertian pasar, dan keberadaan toko tekstil di Jember kota telah dipaparkan sedemikian rupa. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar pijakan untuk menjadikan pemilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina di Jember kota sebagai sebuah kajian sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dirumuskan sebagai berikut;

- 1) Bagaimana pemilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Cina dalam interaksi jual beli di Jember kota?
- 2) Bagaimana pemilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Jawa dalam interaksi jual beli di Jember kota?
- 3) Bagaimana pemilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Madura dalam interaksi jual beli di Jember kota?
- 4) Bagaimana pemilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Arab dalam interaksi jual beli di Jember kota?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap melakukan penelitian pasti memiliki tujuan. Dan diharapkan memiliki manfaat.

1.3.1 Tujuan

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mengungkap:

- 1) Pilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Cina beserta faktor dan motifnya dalam interaksi jual-beli di Jember kota.
- 2) Pilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Jawa beserta faktor dan motifnya dalam interaksi jual-beli di Jember kota.
- 3) Pilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Madura beserta faktor dan motifnya dalam interaksi jual-beli di Jember kota.
- 4) Pilihan bahasa pemilik toko tekstil etnik Cina dengan pembeli etnik Arab beserta faktor dan motifnya dalam interaksi jual-beli di Jember kota.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Secara praktis, penelitian ini memberikan deskripsi tentang pemilihan bahasa pemilik toko etnik Cina di Jember dalam ranah jual-beli. Temuan tersebut diharapkan memberi kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti dan para pemerhati masalah kebahasaan.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan. Diharapkan dapat menambah informasi penelitian kajian sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan dan pemilihan bahasa di masyarakat.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sosiolinguistik tentang pemilihan bahasa pada masyarakat bilingual telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Adelia (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo”. Penelitian itu berfokus pada kebiasaan masyarakat dan kenyataan masyarakat di pasar Mimbaan dalam interaksi jual-beli. Dijabarkan lebih lanjut dengan mendeskripsikan bagaimana peristiwa bahasa yang berupa tunggal bahasa, alih kode, campur kode, juga faktor pemilihan bahasa dalam interaksi jual-beli. Makhendra (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”. Penelitian itu berfokus pada wujud pemilihan bahasa pada masyarakat Using di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, juga faktor penentu pemilihan bahasa pada masyarakat tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pemilihan bahasa dalam beberapa ranah yaitu keluarga, sosial, pendidikan, pemerintahan serta faktor yang melatarbelakangi pemilihannya. Syaifudin (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Pilihan Bahasa dalam Interaksi Sosial antara Penjual dengan Pembeli di Warung Makan”. Penelitian ini berfokus pada pola-pola pilihan bahasa dalam interaksi sosial antara etnik Madura dan etnik Jawa dalam warung makan di Jember, juga faktor-faktornya. Penelitian ini mendeskripsikan pola pilihan bahasa dalam interaksi sosial antara etnik Madura dan etnik Jawa dalam warung makan yang terbagi menjadi empat bagian yaitu pilihan bahasa penjual dan pembeli yang sudah menjadi akrab, yang sudah menjadi pelanggan tetapi kurang akrab, yang bukan pelanggan tetapi kurang akrab, dan tidak dikenal.

Terdapat kesamaan antara pembahasan penelitian di atas dengan pembahasan penelitian pemilihan bahasa pedagang etnik Cina dalam interaksi jual beli ini, yaitu diuraikannya tentang pilihan bahasa pada masyarakat bilingual beserta faktor sosial yang mempengaruhinya. Perbedaannya adalah pada obyek penelitian yaitu tuturan pedagang etnik Cina, dan lokasi penelitian.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian akan diuraikan dalam subbab ini. Antara lain akan diuraikan pengertian sosiolinguistik, bahasa, masyarakat tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, kedwibahasaan dan kontak bahasa, variasi bahasa, bahasa Indonesia ragam Tionghoa, pemilihan bahasa, dan faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa.

2.2.1 Bahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2014:11) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa yaitu antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Bahasa bukan sesuatu yang monolitik, tunggal, jadi bahasa mengandung keragaman. Orang-orang Yunani, yang pengaruhnya cukup besar sampai sekarang menganggap bahasa itu sebagai alat manusia untuk mengapresiasi pikiran dan perasaannya. Pandangan muncul dari linguistik struktural dengan tokoh Bloomfield dalam Sumarsono (2002:17-21) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Bahasa sebagai alat komunikasi dilupakan, bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi. Para linguis struktural menganggap bahasa sebagai sekedar “bunyi yang bersistem”, tanpa melihat hubungan dengan produsen bahasa itu, yaitu masyarakat bahasa. Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Bahasa, sebagai hasil budaya, mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya.

2.2.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Untuk memahami sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Tentang sosiologi lebih banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2).

2.2.3 Masyarakat Tutar

Fishman dalam Chaer dan Agustina (2014:36) menyebut masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, dapat membentuk suatu masyarakat tutur.

2.2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Dalam penelitian ini peristiwa tutur terjadi antara Pemilik toko etnik Cina dan pembeli dalam interaksi Jual beli pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebuah peristiwa tutur. Secara sosiolinguistik percakapan yang terjadi di toko tekstil antara satu pembeli dengan pembeli lainnya yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat seperti yang disebutkan di atas (Chaer dan Agustina, 2014:47-48)

Menurut Chaer dan Agustina (2014:153-154) seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Dalam hal memilih ini ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu, pertama dengan alih kode, artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. Kedua dengan melakukan campur kode, artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Ketiga, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama. Batas ketiga pilihan ini kadang-kadang dengan mudah dapat ditentukan, tetapi kadang-kadang agak sukar karena batasnya menjadi kabur.

Peristiwa tutur pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2014:48) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

S (= *Setting and scene*)

P (= *Participants*)

E (= *Ends : purpose and goal*)

A (= *Act sequences*)

K (= *Key : tone or spirit of act*)

I (= *Instrumentalities*)

N (= *Norms of interaction and interpretation*)

G (= *Genres*)

2.2.5 Tindak Tutur

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi (2) tindak tutur ilokusi dan (3) tindak tutur perlokusi. Kalau dilihat dari konteks situasinya ada dua macam tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung (Chaer dan Agustina, 2014:49-56).

2.2.6 Kedwibahasaan

Bloomfield dalam Chaer dan Agustina (2014:87) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa sama baiknya dalam interaksi sosial. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Tarigan dalam Markhamah (2000) yang menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat. Kedwibahasaan disebabkan oleh adanya sentuh bahasa atau kontak bahasa yang berarti saling pengaruh antara satu bahasa dengan bahasa lain, dialek satu dengan dialek lain, atau antara satu variasi bahasa dengan variasi bahasa yang lain (Markhamah, 2000).

2.2.7 Variasi Bahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2014:61) bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa tersebut. Namun

karena merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Kegiatan interaksi sosial beragam yang dilakukan juga menjadi penyebab. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat social.

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Agustina, 2014:62).

Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 2014:62) membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Dalam penelitian ini (a) latar belakang geografi dan sosial penutur adalah pemilik toko etnik Cina dan pembeli yang beretnik Cina, Jawa, Madura dan Arab (b) medium yang digunakan adalah bahasa yang berbeda-beda (c) pokok pembicaraan membahas seputar jual beli.

2.2.8 Bahasa Indonesia Ragam Cina

Di antara banyak pemikir Cina dari masa lalu hingga kini, Zhuangzi (abad 369-286 SM), seorang Daois awal, sangat gemar menggunakan fabel untuk memaparkan gagasannya dalam cara simbolis. Gaya menulisnya secara metaforis memikat dan sugestif, namun terselubung dalam ambiguitas yang cukup besar. Terlepas dari variasi semantik yang mungkin ditemukan orang ketika membaca bukunya, mereka mampu mengambil pesan utama dari alur pemikiran Zhuangzi (Keping, 2011:215). Sekitar satu dari lima penduduk dunia menggunakan salah satu bentuk bahasa Tionghoa sebagai penutur asli. Nenek moyang masyarakat Tionghoa umumnya bersuku bangsa Hokian. Mereka yang membentuk komunitas

Tionghoa mau tidak mau juga harus berinteraksi dengan masyarakat Indonesia baik masyarakat asli Jawa maupun masyarakat asli Madura. Dari hasil interaksi tersebut lahirlah suatu budaya baru yaitu budaya Tionghoa yang telah berasimilasi dengan budaya Jawa dan budaya Madura. Mereka inilah yang disebut masyarakat Tionghoa Jawa atau Tionghoa Madura. Bahasa Indonesia ragam tionghoa adalah bahasa yang digunakan perseorangan ataupun masyarakat etnik Cina yang berada di Indonesia. Bahasa Cina yang sudah dicampur dengan bahasa Indonesia. Masyarakat Tionghoa umumnya memadukan tradisi Tionghoa dan Tradisi masyarakat setempat. Seperti layaknya masyarakat Tionghoa Indonesia yang bermukim di daerah, mereka umumnya masih menjalankan tradisi Tionghoa berupa sembahyang, yaitu pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Kegiatan sembahyang ini juga telah dipadukan dengan kepercayaan dinamisme dan animisme asli Indonesia, misalnya sembahyang pada hari Kamis malam Jumat, peringatan kematian/kelahiran pada hari ke 40 yang tidak ada atau berbeda pada budaya asli Tionghoa (pada budaya Tionghoa, peringatan kematian/kelahiran dilakukan pada hari ke 30).

Masyarakat Tionghoa yang datang pada abad ke 20 dan masih memegang tradisi asli Tionghoa, merekalah yang disebut masyarakat Tionghoa totok (Adji, 1996:14-16). Masyarakat Tionghoa totok umumnya tinggal di daerah kota. Bahasa merupakan bagian dari budaya. Ketika dua kelompok masyarakat yang berbeda budaya bertemu dan berinteraksi, maka akan terjadi perpaduan antara dua budaya tersebut. Masyarakat Tionghoa Madura ataupun Tionghoa Jawa, mereka dapat bercakap-cakap dalam bahasa keseharian setempat yang terkadang mereka selipkan bahasa Mandarin Hokian (Adji, 1996:18). Masyarakat Tionghoa umumnya juga menguasai bahasa Indonesia. Bahasa ini biasanya mereka gunakan apabila mereka berkomunikasi dengan pendatang ataupun orang yang tidak memiliki kekerabatan/keakraban dengan mereka. Ragam bahasa Indonesia digunakan oleh generasi yang berusia di bawah 15 tahun yang tinggal di perkotaan. Generasi ini telah dibiasakan berbahasa Indonesia oleh orang tua mereka (Adji, 1996:29). Dapat ditarik kesimpulan bahwa Masyarakat Tionghoa menguasai beberapa ragam bahasa, yaitu (1) bahasa Mandarin Hokian, (2) bahasa

Indonesia, (3) bahasa Jawa/bahasa Madura. Bahasa tersebut tentu tidak digunakan pada saat dan situasi yang sama. Mereka juga menggunakan adanya alih kode dan campur kode.

Bahasa Melayu pasar adalah ragam bahasa yang digunakan oleh hampir seluruh masyarakat Tionghoa di Jawa dan sekitarnya. Banyak yang menganggap bahwa ragam bahasa ini merupakan ciri-ciri khas masyarakat Tionghoa di Indonesia. Ragam bahasa Melayu pasar merupakan perpaduan dari berbagai macam bahasa yang ada di Indonesia, yaitu bahasa Melayu, bahasa Belanda, bahasa Mandarin, dan bahasa Jawa.

2.2.9 Tindakan Sosial Kebahasaan

Sosiologi dikatakannya sebagai Ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi sosial. Max Webber, seorang Jerman, berusaha memberikan pengertian mengenai perilaku manusia dan sekaligus menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial. Max webber juga terkenal dengan teory *ideal typus*. *ideal typus* merupakan kontruksi dalam pikiran seorang peneliti yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis gejala-gejala dalam masyarakat (Soekanto, 2012:23).

Weber dalam Ritzer (2013:38) mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Yang dimaksudkannya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat 'membatin' atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu

yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka 'pihak sana' yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang.

Ada lima ciri pokok tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut.

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Empat tipe tindakan sosial menurut Weber;

1. Tindakan rasional, tindakan ini disebut juga tindakan instrumental bertujuan. Kata "rasional" mengandung makna implisit logis dan instrumental untuk mencapai tujuan. Artinya tindakan sosial dilakukan dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan yang sudah dipikirkan sebelumnya.
2. Tindakan berorientasi nilai, tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan nilai. Artinya individu yang bertindak mengutamakan apa yang dianggap baik, lumrah, wajar atau benar dalam masyarakat di atas tujuan individual. Apa yang dianggap baik bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lain.
3. Tindakan afektif, tipe tindakan ini didasarkan atas keterlekatan emosional. Emosional di sini harus ditegaskan berbeda dengan rasional. Pertimbangan emosional meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, seperti; marah, sedih, cinta, empati, simpati, kasihan, bahagia, dan sebagainya. Perlu digarisbawahi bahwa aspek emosional yang muncul merupakan reaksi spontan atas apa yang dialaminya. Di sini jelas perbedaannya, apabila

rasional melibatkan pertimbangan mendalam, emosional cenderung lebih spontan.

4. Tindakan tradisional, tipe tindakan ini menggunakan tradisi, custom, adat atau kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangannya. Biasanya tindakan tradisional dilakukan tanpa perencanaan. Tujuan dan cara melakukannya berbentuk repetitif atau mengulang apa yang biasanya dilakukan.

Tindakan sosial kebahasaan adalah tindakan individu yang sepanjang tindakan itu mempunyai makna kebahasaan bagi dirinya sendiri dan diarahkan untuk mendapat tanggapan orang lain. Tindakan sosial kebahasaan adalah tindakan yang bermotif subjektif dari penutur dan petutur yang terlibat dalam interaksi sosial. Contoh dari tindakan sosial kebahasaan adalah jual beli di pasar tradisional atau toko, pelayanan publik di kantor-kantor pemerintah, dan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian apapun memegang peranan yang sangat penting. Metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode dan teknik adalah dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, teknik adalah cara melaksanakan metode. Sebagai cara, kejelasan teknik ditentukan adanya oleh alat yang dipakai (Sudaryanto,1993:9).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Afrizal (2015:13) penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabar, dan berakhir dengan suatu teori.

Penelitian ini bersifat sederhana, tapi juga bisa berkembang menjadi luas seiring dengan fenomena yang sedang diamati. Metode yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode penelitian sosial yang dikemukakan oleh Bogdan dalam Moleong (1994:85) yang menyatakan terdapat tiga tahapan, yaitu (1) pralapangan (2) kegiatan lapangan (3) analisis intensif.

3.1 Tahap Pralapangan

Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.

3.1.1 Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan suatu penelitian kualitatif paling tidak berisi: (1) latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, dalam skripsi ini telah dibahas di pendahuluan; (2) kajian kepustakaan yang menghasilkan pokok-pokok (a)

rumusan fokus/masalah penelitian, dalam skripsi ini telah dibahas di rumusan masalah (b) kesesuaian paradigma dengan teori substantif yang mengarahkan inkuiri, dalam skripsi ini telah dibahas di landasan teori; (3) pemilihan lapangan penelitian; (4) penentuan jadwal penelitian; (5) pemilihan alat penelitian; (6) rancangan pengumpulan data; (7) rancangan prosedur analisis data; (8) rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian).

3.1.2 Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan substantif; pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tempat, tenaga, perlu pula dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Dalam skripsi ini peneliti menentukan lokasi penelitian di toko tekstil di Jember kota.

3.1.3 Menjajaki dan Melihat Keadaan Lapangan

Tahap ini merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan. Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan sebagainya. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, teori substantif seperti yang digambarkan sebelumnya oleh peneliti. Peneliti menilai bahwa toko tekstil di Jember kota dengan pemilik beretnik Cina sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam skripsi ini.

3.1.4 Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk menunjukkan gambaran tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Yang menjadi informan dalam penelitian di skripsi ini adalah pemilik toko dan juga pembeli. Lincoln dan Guba dalam Moleong (1994:90) menyebut bahwa kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dapat

membenamkan diri dalam konteks setempat. Di samping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau. Usaha untuk menemukan informan perlu dijajaki terlebih dahulu, jangan sampai terjadi informan berperan ganda, dalam skripsi ini misalnya informan berperan sebagai pemilik toko dan informan berperan sebagai pembeli, atau informan berperan sebagai pemilik toko dan sebagai pembantu peneliti.

3.1.5 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Hal lain yang perlu disiapkan ialah alat tulis seperti pensil atau *ball point*, kertas, buku catatan, juga alat perekam seperti yang terdapat dalam *handphone* dan kamera foto yang terdapat pada *handphone*. Yang terpenting ialah agar peneliti sejauh mungkin sudah menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum peneliti terjun ke dalam kancah penelitian.

3.1.6 Persoalan Etika Penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat yang mengumpulkan data. Peneliti berperan sebagai alat yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumen, foto dan sebagainya. Seluruh metode itu pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subjek penelitian. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang dalam suatu latar penelitian. Dalam tempat-tempat tertentu biasanya ada sejumlah peraturan, norma agama, nilai sosial, hak dan nilai pribadi, kebiasaan, dan semacamnya yang hidup dan berada di antara mereka.

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan nilai-nilai dalam latar penelitian. Jika terjadi benturan konflik dan semacamnya akibatnya berdampak pada kemurnian pengumpulan data. Dalam menghadapi persoalan etika tersebut, peneliti hendaknya mengakrabkan diri dengan orang-orang yang berada di sekitar latar penelitian. Peneliti mencoba

membuka obrolan di luar topik jual-beli dengan pemilik toko untuk membangun keakraban antara peneliti dan pemilik toko. Peneliti juga bertanya tentang banyak hal kepada pembeli di luar topik yang dibutuhkan peneliti sehingga pembeli tidak merasa bahwa percakapannya dengan peneliti adalah sebuah wawancara yang dibutuhkan peneliti. Namun percakapan antara peneliti dengan pemilik toko dan pembeli harus menghindari topik yang membuat orang lain merasa tidak nyaman.

3.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian. Ketiganya diuraikan berikut ini.

3.2.1 Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

a. Pembatasan Latar dan Peneliti

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu peneliti perlu mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun secara mental, peneliti harus mengingat persoalan etika sebagai yang telah diuraikan di muka.

Peneliti hendaknya mengenal adanya *latar terbuka dan latar tertutup*. Di samping itu, peneliti hendaknya tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau tidak dikenal.

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (1994:94) latar terbuka terdapat di lapangan umum seperti orang berkumpul di toko. Pada latar demikian peneliti hanya akan mengandalkan pengamatan dan sedikit wawancara. Hal itu menyebabkan peneliti harus lebih ekstra memperhatikan agar pengumpulan datanya menjadi afektif.

b. Penampilan

Penampilan yang dimaksud dalam hal ini adalah dari peneliti itu sendiri. Peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan yang ada dalam latar penelitian. Penampilan fisik seperti cara berpakaian pun hendaknya jangan memakai pakaian yang menyolok, berpakaian sewajarnya pembeli yang akan berbelanja kain di toko tekstil seperti pembeli lainnya.

Penampilan fisik bukan hanya ditampakkan melalui cara berpakaian, dapat pula diperlihatkan melalui cara bertingkah laku. Cara bertingkah laku ialah tata cara tindakan, cara berkomunikasi, cara menegur dan semacamnya yang diperlihatkan oleh peneliti sewaktu peneliti berada ditengah-tengah latar penelitian tempat pengumpulan data.

Untuk melakukan dan menunjukkan penampilan fisik seperti yang diharapkan, peneliti hendaknya mempersiapkan diri secara psikis maupun secara mental. Dalam hal-hal tertentu pengalihan mental dan kejiwaan peneliti menuntut peneliti memiliki kesabaran, kejujuran, ketekunan, ketelitian, tahu menahan perasaan dan emosi, yang biasanya perlu dilatih sebelum terjun ke lapangan penelitian. Namun dalam penelitian di skripsi ini peneliti tidak membutuhkan pengalihan mental dan kejiwaan yang berlebihan.

c. Jumlah Waktu Studi

Faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan, sebab jika tidak diperhatikan oleh peneliti, ada kemungkinan peneliti demikian asyik pada latar penelitian sehingga waktu yang direncanakan menjadi berantakan. Mengenai pembatasan waktu pada dasarnya tidak ada rumus yang dapat digunakan secara pasti. Untuk itu peneliti sendirilah yang perlu menentukan pembaguan waktu agar waktu pada di lapangan dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin.

3.2.2 Memasuki Lapangan

a. Keakraban Hubungan

Strategi yang harus ditempuh dalam hal ini ialah memahami situasi, mempelajari keadaan dan latar belakang orang-orang yang menjadi subjek. Peneliti harus mempelajari keadaan dan latar belakang pemilik toko dan juga pembeli. Dalam perjalanan pengumpulan data, mungkin saja terjadi seseorang yang tidak bersedia, kurang waktu untuk diwawancarai, maka dari itu perlu dibangun situasi yang nyaman dan hubungan yang harmonis antara peneliti dengan subjeknya.

b. Mempelajari Bahasa

Peneliti bisa saja berasal dari latar yang lain, jika hal itu terjadi baik baginya apabila peneliti mempelajari bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berada pada latar penelitiannya. Dalam skripsi ini latar yang di pilih peneliti adalah toko tekstil dengan pemilik beretnik Cina, maka dari itu peneliti harus mempelajari bahasa yang digunakan pemilik toko, bahasa indonesia ragam Cina yang sewaktu-waktu digunakan oleh pemilik toko ketika berinteraksi dengan pembeli beretnik sama.

Bahasa lisan ataupun tertulis, verbal maupun nonverbal merupakan wahana seseorang untuk mengungkapkan perasaannya. Oleh karena itu perhatian khusus pada upaya mempelajari bahasa merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti.

c. Peranan peneliti

Besarnya peranan sewaktu berada pada penelitian bergantung pada faktor tempat penelitian dan peneliti itu sendiri. Dari segi tempat penelitian peran seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Karena peneliti mengamati interaksi jual-beli antara pemilik toko dengan pembeli, peran serta peneliti adalah pasif. Peneliti diam saja hanya menyimak dan merekam. Peneliti harus menjadi pembimbing utama dalam pengumpulan data, jangan sampai terlalu jauh dibawa oleh arus kesenangan ketika melakukan percakapan dengan pembeli, peneliti harus mengingat tujuan dan masalah penelitiannya yaitu wawancara.

3.2.3 Mengumpulkan Data

a. Pengarahan Batas Studi

Batas studi bersama masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan pada waktu menyusun usulan penelitian. Jadwal penelitian hendaknya telah disusun pula secara berhati-hati. Jika usaha penjajakan lapangan dan orientasi juga telah dilakukan dengan baik, maka seluruh faktor tersebut akan membatasi data yang relevan yang perlu ditekuni kemudian dikumpulkan. Peneliti juga harus memperhitungkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Ketika hal itu dilakukan

peneliti dapat melakukan pengendalian dirinya sendiri saat di lingkungan latar penelitian.

b. Mencatat data

Catatan lapangan adalah catatan yang di buat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Catatan lapangan biasanya dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan dan pokok-pokok utama saja, kemudian dilengkapi ketika dan disempurnakan saat sudah di rumah. Peneliti mencatat apa yang akan direkam, dan uraian tentang orang-orang yang diamati atau diwawancarai.

c. Analisis di lapangan

Penelitian kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan walaupun analisis data secara intensif barulah dilakukan sesudah berakhirnya pengumpulan data. Dengan arahan masalah penelitian, peneliti dibawa ke arah acuan tertentu yang cocok atau mungkin tidak cocok. Peneliti mulai mencatat dan mulai memberi kode pada data akan tampak kecocokan atau ketidak cocokan dengan masalah yang telah dirumuskan di awal. dan mungkin mulai bermunculan konsep-konsep yang akan dijabarkan nanti saat analisis data oleh peneliti. Hal demikian merupakan sebagian dari pekerjaan analisis data selama masih berada pada latar penelitian. Dan akan diperdalam sesudah meninggalkan lapangan dan mulai mengadakan analisis secara intensif.

3.3 Tahap Analisis Data

Konsep dasar analisis data dalam hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud dan tujuan, serta kedudukan analisis data. Analisis data menurut Patton dalam Moleong (1994:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

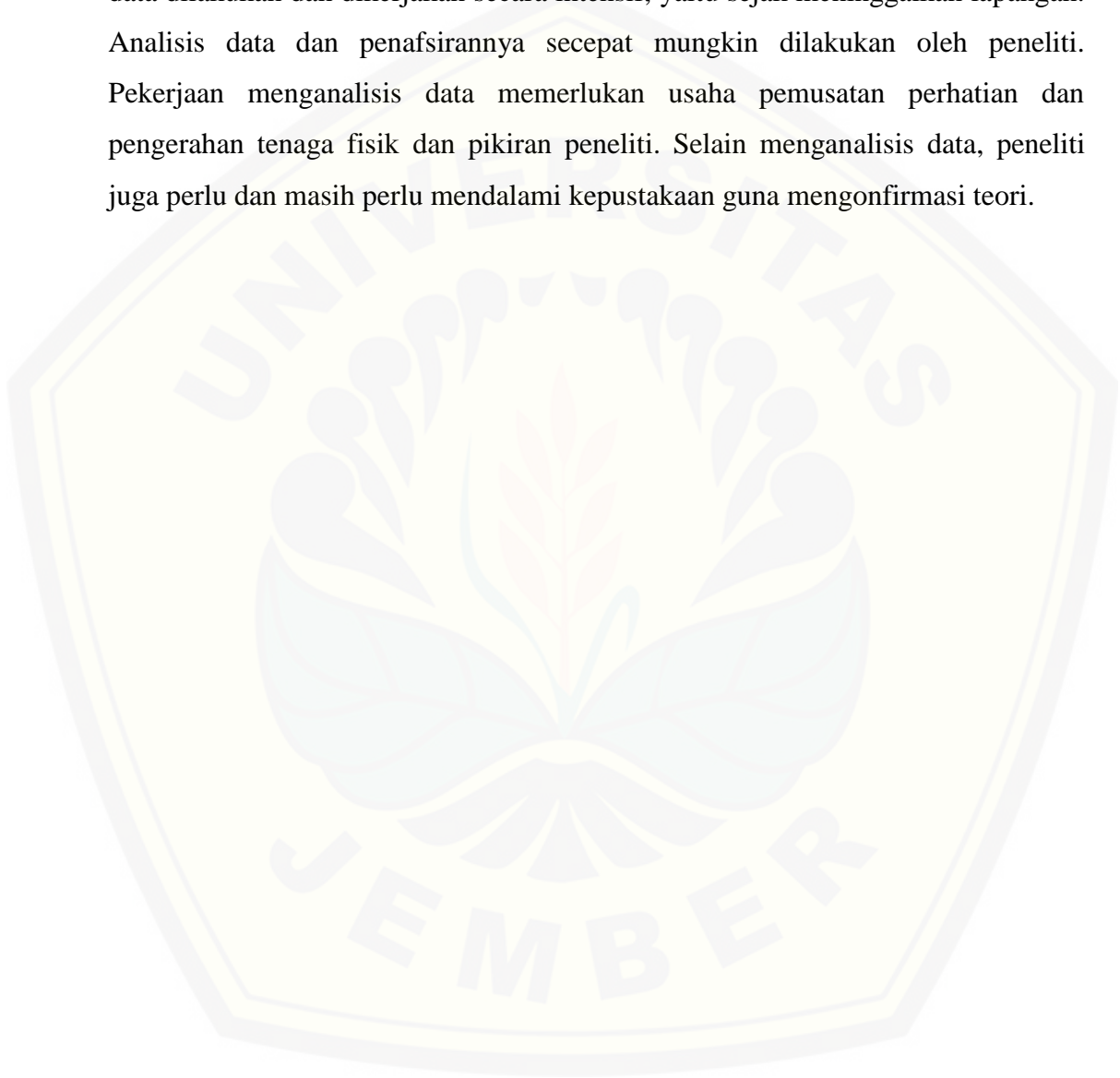
Dari rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa metode analisis data untuk menjawab masalah pertama ialah pertama-tama mengorganisasikan transkrip data percakapan. Data yang terkumpul banyak sekali, terdiri dari setidaknya 90 percakapan antara pemilik toko etnik cina dengan pembeli dari berbagai etnik,

catatan lapangan peneliti, hasil wawancara peneliti dan sebagainya. mengatur urutan dan mengelompokkan data, yaitu mengurutkan dan mengelompokkan data berdasarkan konteks. Memberi kode dan mengkategorikannya, yaitu bahasa apa saja yang digunakan seperti bahasa Indonesia Ragam Cina, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan juga bahasa Madura. Mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, yaitu pemilik toko menggunakan bahasa apa dan pembeli menggunakan bahasa apa, yang akan dibahas lebih dalam pada bab pembahasan.

Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif yang disusun dalam pernyataan-pernyataan yang beralasan tepat, yaitu deskripsi hasil analisis data pilihan bahasa oleh pedagang etnik Cina juga pembeli sebagai lawan tuturnya dalam interaksi jual-beli di toko tekstil Jember kota melalui kata-kata biasa dalam terminologi sosiolinguistik dan juga tabel melalui teknik interpretasi data. Interpretasi data dapat dilakukan dengan strategi interpretasi peneliti sebagai subjek. Peneliti bebas menginterpretasikan sesuatu. Salah satu metode yang dapat dipakai adalah metode interpretasi fenomenologis. Peneliti menafsirkan data atau informasi pengetahuan yang bersumber dari teks. Seperti yang dikatakan Berger dalam Afrizal (2015:194) pemaknaan dapat dilakukan salah satunya dengan teknik inkorporasi yaitu peneliti “Menginterpretasikan sesuatu dengan menghubungkan sesuatu itu dengan yang lama yang dia ketahui yang menjadi pengalamannya, tidak harus dia alami, dapat pula yang dia dengar atau ketahui melalui media”.

Untuk menjawab masalah yang kedua yaitu tentang faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa oleh pemilik toko etnik cina dengan pembeli berbagai etnik, peneliti menggunakan teori yang menghubungkan data bahasa yang dipilih dengan konteks tuturan, karna penelitian ini mengikuti pendapat Hymes maka konteks tuturan itu adalah komponen tutur yaitu SPEAKING, seperti yang dikemukakan dalam bab dua. Tema pokok teori substantif yang dihasilkan yaitu deskripsi hasil analisis data faktor-faktor juga motif yang melatarbelakangi pemilihan bahasa melalui kata-kata biasa dalam terminologi sosiolinguistik dan juga tabel.

Uraian di atas memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data ini dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sejak meninggalkan lapangan. Analisis data dan penafsirannya secepat mungkin dilakukan oleh peneliti. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga fisik dan pikiran peneliti. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu dan masih perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasi teori.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab 4, adanya peristiwa pemilihan bahasa yang terjadi antara pemilik toko etnik Cina dan pembeli di toko tekstil yang ada di Jember kota. Pemilihan bahasa tersebut meliputi; (1) pemilik toko menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina; (2) pemilik toko menggunakan bahasa Indonesia dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia; (3) pemilik toko menggunakan bahasa Indonesia dan pembeli menggunakan bahasa Jawa; (4) pemilik toko menggunakan bahasa Jawa dan pembeli menggunakan bahasa Jawa; (5) pemilik toko menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia; (6) pemilik toko menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina dan pembeli menggunakan bahasa Jawa; dan (7) pemilik toko menggunakan bahasa Madura dan pembeli menggunakan bahasa Madura.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa yang terjadi antara pemilik toko etnik Cina dan pembeli di toko tekstil yang ada di Jember kota adalah kriteria informan atau partisipan, yang meliputi etnik, usia, status sosial dan hubungan sosial antara pembeli dengan pemilik toko. Pemilik toko etnik Cina, usia tua dan status sosial tinggi menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina ketika pembeli memiliki kriteria; (1) pembeli beretnik Cina berusia tua berstatus sosial tinggi maupun rendah baik pelanggan maupun bukan pelanggan; (2) pembeli beretnik Cina berusia muda berstatus sosial tinggi baik pelanggan maupun bukan pelanggan; (3) pembeli beretnik Jawa berusia muda berstatus sosial tinggi maupun rendah merupakan pelanggan; (4) pembeli beretnik Arab berusia tua berstatus sosial tinggi dan merupakan pelanggan.

Pemilik toko etnik Cina, usia tua dan status sosial tinggi menggunakan bahasa Indonesia dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia ketika pembeli memiliki kriteria; (1) pembeli beretnik Cina berusia muda berstatus sosial rendah bukan pelanggan; (2) pembeli beretnik Jawa berusia muda berstatus sosial tinggi

bukan pelanggan; (3) pembeli beretnik Madura berusia muda berstatus sosial tinggi bukan pelanggan; (4) pembeli beretnik Arab berusia tua berstatus sosial tinggi bukan pelanggan.

Pemilik toko etnik Cina, usia tua, dan status sosial tinggi menggunakan bahasa Indonesia dan pembeli menggunakan bahasa Jawa ketika pembeli memiliki kriteria; (1) pembeli yang beretnik Jawa berusia tua berstatus sosial tinggi memiliki hubungan sosial baik pelanggan maupun bukan pelanggan dengan pemilik toko; (2) pembeli beretnik Jawa berusia muda berstatus sosial rendah memiliki hubungan sosial bukan pelanggan dengan pemilik toko.

Pemilik toko etnik Cina, usia tua dan status sosial tinggi menggunakan bahasa Jawa dan pembeli menggunakan bahasa Jawa ketika pembeli memiliki kriteria; beretnik Jawa berusia tua berstatus sosial rendah memiliki hubungan sosial baik pelanggan maupun bukan pelanggan dengan pemilik toko.

Pemilik toko etnik Cina, usia tua dan status sosial tinggi menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia ketika pembeli memiliki kriteria; (1) pembeli yang beretnik Madura berusia muda berstatus sosial tinggi memiliki hubungan sosial pelanggan dengan pemilik toko; (2) pembeli beretnik Arab berusia muda baik berstatus sosial tinggi maupun rendah memiliki hubungan sosial bukan pelanggan dengan pemilik toko.

Pemilik toko etnik Cina, usia tua dan status sosial tinggi menggunakan bahasa Indonesia ragam Cina dan pembeli menggunakan bahasa Jawa ketika pembeli memiliki kriteria; beretnik Arab berusia tua berstatus sosial tinggi dan merupakan pelanggan.

Pemilik toko etnik Cina, usia tua dan status sosial tinggi menggunakan bahasa Madura dan pembeli menggunakan bahasa Madura ketika pembeli memiliki kriteria; (1) pembeli yang beretnik Madura berusia tua berstatus sosial tinggi memiliki hubungan sosial pelanggan dengan pemilik toko; (2) pembeli beretnik Madura berusia tua berstatus sosial rendah memiliki hubungan sosial baik pelanggan maupun bukan pelanggan dengan pemilik toko; (3) pembeli beretnik Madura berusia muda berstatus sosial rendah memiliki hubungan sosial bukan pelanggan dengan pemilik toko.

Pemilik toko tekstil etnik Cina memilih menggunakan bahasa yang berbeda-beda terhadap pembeli. Yang menyebabkan adalah perbedaan etnik, usia, kelas sosial dan hubungan sosial pembeli dengan pemilik toko. Karena perbedaan faktor pemilihan bahasa tersebut dilakukan pemilik toko untuk memenuhi kebutuhan psikologis mitra tuturnya, apabila kebutuhan psikologis pembeli terpenuhi, maka tujuan transaksi jual-beli yang diharapkan akan tercapai. Pemilik toko berharap pembeli kembali lagi ke tokonya ketika akan berbelanja lagi. Begitupun sebaliknya, pemilihan bahasa dilakukan pembeli untuk memenuhi kebutuhan psikologis pemilik toko, agar tujuan transaksi jual-beli yang mereka harapkan akan tercapai.

5.2 Saran

Persoalan pemilihan bahasa mencakup variasi bahasa tunggal, campur kode dan alih kode. Penelitian ini belum memiliki kedalaman pendeskripsian wujud campur kode dan alih kode pemilihan bahasa oleh pemilik toko etnik Cina. Dalam skripsi ini hanya dikemukakan tentang pemilihan bahasa variasi tunggal. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode merupakan persoalan yang menarik dan layak untuk diteliti. Maka disarankan kepada para peneliti dan pemerhati hasil penelitian ini untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai persoalan campur kode dan alih kode pemilihan bahasa oleh pemilik toko etnik Cina. Selain itu, fenomena kebahasaan etnik Cina sendiri masih sangat potensial sebagai lahan penelitian sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Cikita. 2017. "Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jember.
- Adji, Hariawan. 1996. *Ragam Bahasa Masyarakat Thionghoa Madura*. Surabaya: Lembaga Penelitian UNAIR.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Jakarta: Raja Grafindo
- Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hokhan, Ong. 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina : Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bamboo.
- Hefner, Robert W. 2000. *Budaya Pasar Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Keping, Wang. 2011. *Etos Budaya China*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Makhendra, Bobby. 2015. "Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jember. Jember.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina: Kajian Linguis Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta : UNS Press.

Syaifudin, Ali. 2007. “Pilihan Bahasa dalam Interaksi Sosial antara Penjual dengan Pembeli di Warung Makan’. *Skripsi*. Fakultas Sastra. Universitas Jember. Jember.



LAMPIRAN

Transkripsi Data Percakapan

Cina Tua Tinggi Pelanggan

Percakapan 1

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 1 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Cina. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Ini biasane sama Yud dikasih s_{ān} w_{àn} aku suk.
[ini biasane sama Yud dikasih san wan aku suk]
'Ini biasanya sama Yud dikasih tiga puluh ribu aku Suk.'
- Penjual :Oh iya ta? Ya berarti yang ini y_ī w_{àn} w_ǔq_īān, jadi sh_ìèr w_{àn} w_ǔq_īān.
[oh iya ta ya berarti yang ini yi wan wucien jadi shier wan wucien]
'Oh iya ta? ya berarti yang ini lima belas ribu, jadi seratus dua puluh lima ribu rupiah.'
- Pembeli :Sh_í w_{àn} yo?
[shie wan yo]
'Seratus ribu ya?'
- Penjual :Wah gila ae lu, bangkrut aku Fang haha. Kamsia.
[wah gila ae lu bankrUt aku faj haha kamsia]
'Wah gila aja kamu, bangkrut aku Fang haha. Makasih.'
- Pembeli :Yok.
[yo?]
'Ayo.'

Cina Tua Tinggi Bukan Pelanggan

Percakapan 2

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 2 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Cina. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Beauty yah mene sek buka ta sen?
[byuti yah mene se? buka? ta S_{ən}?]
'Beauty jam segini masih buka ta Sen?'
- Penjual :Beauty?
[byuti]
'Beauty?'
- Pembeli :Di_{àn} beauty.
[dien byuti]
'Toko beauty.'
- Penjual :Emboh. Jam yah mene beauty opo sek buka? Cobaen ae!
[əmboh jam yah mene byuti ɔpɔ se? bukak coba?en ae]
'Gak tau jam segini apa masih buka beauty coba aja!'
- Pembeli :Ape golek resleting.

- [ape gōle? rəsleting]
 ‘Mau nyari resleting.’
 Penjual :Iku coba deretane sodara!
 [iku coba? dərətane sōdara]
 Itu coba di deretan toko sodara!
 Pembeli :Oke wes kamsia sen.
 [oke wes kamsia sən]
 ‘Oke sudah terimakasih Sen.’
 Penjual :Yok.
 [yo?]
 ‘Ya.’

Cina Tua Rendah Pelanggan

Percakapan 3

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 3 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik cina. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Yud ini yang tadi bayar dua meter shí wàn ya, tak bawa.
 [yud ini yan̄ tadi bayar dua metər shi wan ya ta? bawa]
 ‘Yud ini yang tadi bayar dua meter seratus ribu ya, tak bawa.’
 Penjual :Oh iya kamsia ko.
 [oh iya kamsia ko]
 ‘Oh iya makasih ko.’
 Pembeli :Ya ayok ya yud.
 [ya ayo? ya Yud]
 ‘Ya ayo ya Yud.’
 Penjual :Yok.
 [yo?]
 ‘Ya.’

Percakapan 4

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 4 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Cina. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Kaen venus iku piro Yud?
 [kaen venUs iku piro yud]
 ‘Kain venus itu berapa yud?’
 Penjual :Opo ko?
 [ɔpɔ ko]
 ‘Apa ko?’
 Pembeli :Venus.
 [venUs]
 ‘Venus.’
 Penjual :Pake piro meter?
 [pake piro metər]
 ‘Ambil berapa meter?’
 Pembeli :Sepulu buat jual lagi.

[səpulu buat jual lagi]
 ‘Sepuluh meter buat dijual lagi.’
 Penjual :San wan.
 [san wan]
 ‘Tiga puluh ribu.’

Percakapan 5

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 5 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Cina. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

Pembeli :Nek disini tukang jait seng lumayan seng isok cepet mana suk?
 [nɛ? disini tukan jait seŋ lumayan seŋ iso? cəpət mana suk]
 ‘Kalau disini tukang jahit yang lumayan yang bisa cepet mana suk?’

Penjual :Jaora itu.
 [jaora itu]
 ‘Jaora itu.’

Pembeli :Arek-arek rewel.
 [arɛ? arɛ? rɛwɛl]
 ‘Anak-anak rewel’

Penjual :Rewele yakopo?
 [rɛwɛle ja?ɔpɔ]
 ‘Rewelnya gimana?’

Pembeli :Arek-arek bilang jaitane gak genah. Resiko.
 [arɛ? arɛ? Bilanɛ jaitane ga? gənah rɛsiko]
 ‘Anak-anak bilangnya jaitannya gak bener. Resiko.’

Penjual :O kalok lu mau gitu-gitu ya berarti ojok ndek konveksi. Penjait biasah, dadi deke ngukur siji-siji. Dan lagi kamu ojok mintak cepet selesae. Lek kamu mintak cepet selesae mbek deke jaitane iku dioper-oper ndek orang lain. Jadi deke itu mek opo jenenge mek ngetok ngetok-ngetok. Lek dikekno tukang jait seng pengalaman gak popo tapi lek ndek penjait seng biasah-biasah duh ancur lu.
 [o kalɔ? lu Mau gitu gitu ja bərarti ɔjɔ? Nde? kɔnve?si pənjaɪt biasah dadi de?e ngukUr siji siji dan lagi kamu ɔjɔ? mɪnta? cəpət səlɔsae lɛ? kamu mɪnta? cəpət səlɔsae mbe? de?e jaitane iku diɔpər ɔpər nde? Oraŋ lain jadi de?e itu mɛ? ɔpɔ jənəŋe mɛ? ŋətɔ? ŋətɔ? lɛ? dike?nɔ tukan jait seŋ pənɟalaman ga? pɔpɔ tapi lɛ? nde? pənjaɪt seŋ biasah biasah dUh ancUr lu]
 ‘O kalau kamu mau gitu-gitu ya berarti jangan di konveksi. Penjahit biasah, jadi dia ngukur satu-satu. Dan lagi kamu jangan minta cepet selesai. Kalau kamu minta cepet selesai sama dia jahitannya dioper-oper di orang lain. Jadi dia itu cuma apa namanya cuma motong-motong. Kalo dikasihkan tukang jahit yang berpengalaman gak papa tapi kalo di penjait yang biasa-biasa aduh hancur kamu.’

Pembeli :Yo engkok tak nyobak-nyobak.

- [yɔ ɛŋko? ta? nyoba? Nyoba?]
‘Ya nanti tak coba-coba dulu.’
- Penjual :Larangan titik gak popo. Ndek Toni iku enak.
[laraŋan titi? Ga? pɔpɔ nde? tɔni iku lo ɛna?]
‘Lebih mahal sedikit gak papa. Di Toni itu lo enak.’
- Pembeli :Toni?
[tɔni]
‘Toni?’
- Penjual :Toni gang dahlok iku lo. Genah wes.
[tɔni gaŋ dahlo? Iku lo gɛnah wes]
‘Toni gang dahlok itu lo. Bener sudah.’
- Pembeli :Oh ya pernah tau pernah tau.
[oh ya pɛnah tau pɛnah tau]
‘Oh ya pernah tau pernah tau.’
- Penjual :Ya seng masuk gang itu. Arek iku kenek dirunding. Rundingan maksute ongkose piro yah tapi hasilnya bagus.
[ya seŋ masU? Gaŋ itu are? Iku kɛnɛ? dirUndInŋ rUndInŋan ma?sute ɔŋkɔse piro yah tapi hasilnya bagUs]
‘Ya yang masuk gang itu. Anak itu bisa dirunding. Rundingan maksudnya ongkosnya berapa yah tapi hasilnya bagus.’

Cina Tua Rendah Bukan Pelanggan

Percakapan 6

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 6 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Cina. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Sisa wes Sen sisa, diskon jare. Nek sisa diskon akeh jare.
[sIsa wes Sɛn sIsa, diskɔn jare. nek sIsa diskɔn akɛh jare]
‘Sisa ini sen, diskon katanya. Kalau sisa diskon banyak.’
- Pedagang :Sān wàn.
[san wan]
‘Tiga puluh ribu.’
- Pembeli :Hǎo ó Sen. Jǐ sek an yo?
[hɔ Sɛn. CɟI se? an yɔ]
‘Oke Sen. Masih ramai ya?’
- Pedagang :Yo, biasah-biasah. Kamsia.
[yɔ biasah-biasah. Kamsia]
‘Iya biasa saja. Terimakasih.’

Percakapan 7

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 7 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Cina. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Suk nambah ini semester.
[su? Nambah ini sɛmɛtɛr]
‘Suk nambah ini satu meter.’

- Penjual :Iya.
[iya]
'Iya.'
- Pembeli :Berarti wǔ wàn wǔqiān, mbek ini semeter, qī wàn?
[bərarti wu wan wucien mbe? ini səmɛtər ci wan]
'Berarti lima puluh lima ribu, sama ini satu meter, tujuh puluh
ribu?
- Penjual :Ndak, qī wàn wǔqiān. Kamsia.
[nda? ci wan wucien kamsia]
'Enggak, tujuh puluh lima ribu. Makasih.'
- Pembeli :Yok.
[yo?]
'Ayok.'

Cina Muda Tinggi Pelanggan
Percakapan 8

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 8 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Cina. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Mei wǔ tiān maneh barang dateng.
[meiy wu tyen maneh barəŋ datəŋ]
'Dik tiga hari lagi barang dateng.'
- Pembeli :Iya katanya. Shì ma?
[iya katanya. Shi ma]
'Iya katanya. Bener ta itu?
- Penjual :Ya, wǔ tiān.
[ya wu tyen]
'Ya, tiga hari.'
- Pembeli :Iya nantik tak inceng kesini. Tak inceng jare haha nantik tak liat kesini.
[iya nantɪ? Ta? Incəŋ kəsini ta? Incəŋ jare haha nanti? ta? liat kəsini]
'Iya nanti tak lihat kesini.'
- Penjual :Iya ben iso langsung tau seng baru-baru lu.
[iya ben iso? laŋsUŋ tau seŋ baru baru lu]
'Iya biar bisa langsung tau yang baru-baru kamu.'
- Pembeli :Àngguè nantik pas cik?
[aŋgue nantɪ? pas ci?]
'Mahal nanti pas cik?'
- Penjual :Gak lah.
[ga? lah]
'Enggak lah.'
- Pembeli :Kain renda kayak apa?
[kain renda kaya? apa]
'Kain renda kayak apa?'
- Penjual :Apik wes. Liaten dewe. Onok teko korea apik.

- [api? Wes liatən dewe ono? təkō kōrea api?]
 ‘Bagus wes. Lihaten sendiri. Ada dari korea bagus.’
- Pembeli :Oh ya pas wes.
 [oh ya pas wes]
 ‘Oh ya pas sudah.’
- Penjual :Ini ini ini tak liatno chate, omonge wū tiān. Nantik lu ngebel ae wes
 [ini ini ini ta? liatno cete omonge wu tyen nantI? lu ngebel ae wes]
 ‘Ini tak lihatno chatnya kamu, bilangnya tiga hari. Nanti kamu telfon aja wes.’
- Pembeli :Iya nantik tak telfon.
 [iya nantI? ta? telfon]
 ‘Iya nanti aku telfon.’

Cina Muda Tinggi Bukan Pelanggan

Percakapan 9

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 9 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Cina. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Ko kalo baju putih-putih jadi ada ko?
 [ko kalo baju putIh putIh jadi ada ko]
 ‘Ko kalau baju putih-putih jadi ada ko?’
- Penjual :Gak ada, Cuma kain disini mei.
 [ga? ada Cuma kain di sini mei]
 ‘Gak ada, Cuma kain di sini dik.’
- Pembeli :Kainnya aja berarti?
 [kainnya aja berarti?]
 ‘Kainnya aja berarti?’
- Penjual :Iya.
 [iya]
 ‘Iya.’
- Pembeli :Disebelah mana ya itu?
 [disəbəlāh mana ya itu]
 ‘Disebelah mana ya itu?’
- Penjual :Di belakang sana.
 [di bəlakan sana]
 ‘Di belakang sana.’

Cina Muda Rendah Bukan Pelanggan

Percakapan 10

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 10 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Cina. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Ini semeter ko.
 [ini səmētər ko]
 ‘Ini satu meter ko.’

Penjual :Mau bayar langsung lu ti? Liǎng wàn.
[mau bayar laŋsUŋ lu ti lyaŋ wan]
'Mau bayar langsung kamu dik? Dua puluh ribu.'

Pembeli :Ini.
[ini]
'Ini'

Penjual :Kamsia.
[kamsia]
'Makasih.'

Pembeli :Ya kamsia ko.
[ya kamsia ko]
'Ya makasih ko.'

Jawa Tua Tinggi Pelanggan
Percakapan 11

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 11 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

Pembeli :Kain seng murah apa wes ko, vios warna pkk aku mintak sisane disimpen ya ko!
[kain seŋ murah apa wes ko vios warna pkk aku minta? Sisane disimpən ya ko]
'Kain yang murah apa sudah ko? Vios warna pkk aku minta sisanya disimpen ya ko!'

Penjual :Oh iya boleh, bilang anak-anak suruh nyimpeno wes.
[oh iya boleh, bilaŋ ana? ana? surUŋ nyimpənno wes]
'Oh iya boleh, bilang anak-anak suruh nyimpenkan wes.'

Pembeli :Kena berapa itu ko?
[kəna? bərapa itu ko]
'Kenak berapa itu ko?'

Penjual :Tiga puluh.
[tiga pulUŋ]
'Tiga puluh ribu.'

Pembeli :Gak iso kurang ko? Aku lek kurang ambil maneh lo soale.
[ga? iso kuraŋ ko aku le? kuraŋ ambel maneh soale]
'Gak bisa kurang ko? Aku kalo kurang ambil lagi lo soale.'

Penjual :Iyawes. Ambil berapa?
[iyawes ambil bərapa]
'Iyawes. Ambil berapa?'

Pembeli :Lima belas meter sek.
[lima bəlas mətər se?]
'Lima belas meter dulu.'

Penjual :Oke ben dipotongno dulu.
[oke bən dipotəŋno dulu]
'Oke biar dipotongkan dulu.'

Percakapan 12

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 12 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Piroan iki sak metere ko?
[piroan iki sa? metere ko]
'Berapaan ini satu meternya ko?'
- Penjual :Lima belas ribu.
[lima belas ribu]
'Lima belas ribu.'
- Pembeli :Halah tenane? biasae dua puluh?
[halah tenane biasae dua puluh]
'halah yang bener? Biasanya dua puluh ribu?'
- Penjual :Lo gak percaya, turun itu harganya, gak laku soale. Wes lama di sini
[lo ga? percaya turun itu harganya ga? laku soale wes lama di sini]
'Lo gak percaya, turun itu harganya, gak laku soalnya. Sudah lama di sini.'
- Pembeli :Baju koko dorong ono yo?
[baju koko dorong ono yo]
'Baju koko belum ada ya?'
- Penjual :Ini?
[ini]
'Ini?'
- Pembeli :E kain gawe baju koko.
[e kain gawe baju koko]
'Eh kain buat baju koko'
- Penjual :La iya ini?
[la iya ini]
'La iya ini?'
- Pembeli :Baju koko gawe ngunu jare, seng genah ko haha wong solat kepingkel-pingkel.
[baju koko gawe ngunu jare seng genah ko haha wong solat kepingkel-pingkel]
'Baju koko pakai kayak gitu katanya, yang bener ko haha orang solat terbahak-bahak.'
- Penjual :Haha belom sek, tinggal stok lama aja.
[haha belom se? tinggal stok lama aja]
'Haha belum masih, tinggal stok lama doing.'

Percakapan 13

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 13 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Ada tile baru dua ratus sepuluh permeternya.
[ada tile baru dua ratus sepuluh permeternya]

- Pembeli :‘Ada tile baru dua ratus sepuluh permeteranya.’
:Dua ratus sepulu ko anu cik?
[dua ratUs səpulUh ko anu cik]
‘Dua ratus sepuluh ko eh cik?’
- Penjual :Iya. tile yang digantung di sini yang dua ratus sepuluh, sek, mana ya?
[iya tilæ yaŋ digantUŋ di sini yaŋ dua ratUs səpulUh se? mana ya]
‘Iya. Tilenya yang digantung di sini yang dua ratus sepuluh, sebentar, mana ya?’
- Pembeli :Oh iki ta paleng?
[oh i?i ta palen]
‘Oh ini ta mungkin?’
- Penjual :Iya itu?
[iya itu]
‘Iya itu?’
- Pembeli :Beh apik iki nggo dress.
[beh apI? Iki ŋgo drəs]
‘Wah bagus ini buat dress.’
- Penjual :Heem buat dress gini tok bagus.
[hæm buat drəs gini tɔ? bagUs]
‘Iya buat dress gini aja bagus.’
- Pembeli :Mek a biasah ngono tok yo?
[mɛ? a biasah ngono tɔ? yɔ]
‘Cuma a biasa gitu aja ya?’
- Penjual :Iya.
[iya]
‘Iya.’
- Pembeli :Apik endi wernane? Tapi wes gak enek manten iki.
[apI? əndi wərnane tapi wes ga? ɛnɛ? manten iki]
‘Bagus mana warnanya? Tapi sudah gak ada manten ini.’
- Penjual :Ntar ya metu anyar lagi. Itu lo kain seng dilungguhi samean enak itu.
[ntar ya mətʉ anyar lagi itu lo kaIn seŋ dilUŋgUhi samean ɛna? Itu]
‘Nanti ya keluar baru lagi. Itu lo kain yang diduduki kamu enak itu.’
- Pembeli :Iki ta cik? Adem ya?
[iki ta cik adəm ya]
‘Ini ta cik? Dingin ya?’
- Penjual :Heem.
[hæm]
‘Iya.’
- Pembeli :Iki musime gawe gamis-gamis ngono kae cik.
[iki musIme gawe gamIs gamIs ŋono kae cik]
‘Ini musimnya buat gamis gamis gitu cik.’
- Penjual :Sembilan puluh.
[səmbilan pulUh]

- Pembeli : ‘Sembilan puluh ribu.’
:Ini?
[ini]
‘Ini?’
- Penjual :Iya itu. Ini aja
[iya itu ini aja]
‘Iya yang itu. Sudah ini aja?’
- Pembeli :Mbek ini cik.
[mbe? ini cik]
‘Sama ini cik’
- Penjual :O sama vios. Putih ini?
[o sama vios putih ini]
‘O sama vios. Putih ini?’
- Pembeli :Enggak. Piro cik?
[əŋga? piro cik]
‘Enggak. Berapa cik?’
- Penjual :Sek. Sek baru jalan hehe.
[se? se? baru jalan hehe]
‘Sebentar. Masih baru jalan hehe.’
- Pembeli :Saten iki cik biasah.
[satən i?i cik biasah]
‘Satin ini cik biasah.’
- Pembeli :Iya, tiga sembilan puluh.
[iya tiga səmbilan pulUh]
‘Iya, tiga ratus sembilan puluh ribu.’
- Pembeli :Iki dua empat cik. Ya ko yud? Viosku kan?
[i?i dua əmpat cik ya ko yud viosku kan]
‘Ini dua puluh empat ribu cik. Ya ko yud? Viosku kan?’
- Penjual :Oh vios dua empat.
[oh vios dua əmpat]
‘Oh vios dua puluh empat ribu.’

Percakapan 14

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 14 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Padahal dasare ireng kok dadi biru to iki?
[padahal dasare irəŋ kɔ? Dadi biru tɔ iki]
‘Padahal dasarnya hitam kok jadi biru to ini?’
- Penjual :Item itu. ini, ini baru mbak.
[itəm itu ini ini baru mba?]
‘Hitam itu. Ini, ini baru mbak.’
- Pembeli :Ya sek betul, sip. Sek tak fotone terus engko tak kirim sek.
[ya se? bətUl sIp se? ta? fotone tərUs əŋko ta? kirIm se?]
‘Ya sebentar betul, sip. Sebentar tak fotonya terus nanti tak kirim dulu.’

- Penjual :Yang terbaru cuma ini.
[yaŋ tərbaru cuma ini]
'Yang terbaru Cuma ini.'
- Pembeli :Gak enek seng coklat ngunu yo ko seng apik ko?
[ga? ɛnɛ? sɛŋ cɔ?lat ŋunu yo ko sɛŋapi? ko]
'Gak ada yang coklat gitu ya ko yang bagus ko?'
- Penjual :Gak ada.
[ga? ada]
'Gak ada.'
- Pembeli :Piye iki ra enek kabeh?
[piye iki ra ɛnɛ? kabɛh]
'Gimana ini gak ada semua?'
- Penjual :Ya mboh barangnya gak dateng-dateng itu. Ini onok yang baru gini, gelem?
[ya mboh baranŋnya ga? datɛŋ datɛŋ itu ini ɔnɔ? yaŋ baru gini gɛlɛm]
'Ya gak tau barangnya gak dateng-dateng itu. Ini ada yang baru gini mau?'
- Pembeli :Gak ko. Nandang ko aku golekno coklat seng apik ko, tak gawe sarimbitan iki. Model kayak soloan gitu lo ko. Ini kan kapan hari saya udah ambil semua.
[ga? ko ndaŋ ko aku gɔlɛ?nɔ cɔ?lat sɛŋ api? Ko, ta? gawe sarɪmbitan iki. mɔdɛl kaya? soloan gitu lo ko. Ini kan kapan hari saya udah ambil sɛmua]
'Enggak ko. Ageh ko aku carikno coklat yang bagus ko, tak buat sarimbitan ini. Model kayak soloan gitu lo ko. Ini kan kapan hari saya udah ambil semua.'
- Penjual :Motif itu, parang.
[mɔtɪf itu paranŋ]
'Motif itu, parang.'
- Pembeli :Endi? Aku ndelok coklat iki ko, la, sebelaha sebelaha!
[ɛndi? aku ndɛlɔ? cɔ?lat iki ko la sɛbɛlahe sɛbɛlahe]
'Mana? Aku lihat coklat ini ko, la, sebelahnya-sebelahnya!'
- Penjual :Motif lama tapi ini.
[mɔtɪf lama tapi ini]
'Motif lama tapi ini.'
- Pembeli :Hadoh.
[hadɔh]
'Aduh.'

Jawa Tua Tinggi Bukan Pelanggan
Percakapan 15

Konteks: Peristiwa tutur pada percakapan 15 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Maxmara iki piro ko?

- [maksmara i?i piro ko]
 ‘Maxmara ini berapa ko?’
- Penjual :Tiga lima.
 [tiga lima]
 ‘Tiga puluh lima ribu.’
- Pembeli :Enake iki jatuhe, tapi wong gak ngerti, maxmara akeh maceme lo iki ko.
 [ena?e i?i jatUe tapi wɔŋ ga? ɲəri maksmara akeh macəme lo iki ko]
 ‘Enak ini jatuhnya tapi orang gak tau, maxmara banyak macemnya lo ini ko.’
- Penjual :Iya banyak macem.
 [iya banya? macəm]
 ‘Iya banyak macem.’
- Pembeli :Iyo iki seng kandel koyok neng Mehek.
 [iyo iki seŋ kandəl koyo? neŋ mehe?]
 ‘Iya ini yang tebal kayak di Mehek.’
- Penjual :Iya bener.
 [iya bənər]
 ‘Iya benar.’

Percakapan 16

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 16 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual :Gimana?
 [gimana]
 ‘Gimana?’
- Pembeli :Kurang lebar lek semene.
 [kuraŋ lebar lɛ? səmene]
 ‘Kurang lebar kalo segini.’
- Penjual :Ini masih kurang gede?
 [ini maslh kuraŋ gədə]
 ‘Ini masih kurang besar?’
- Pembeli :Kurang pol cik, sekarang gawe blus iku mintaknya koyok ngono. Luebar.
 [kuraŋ pɔl cik səkaraŋ gawe blUs i?u mInta?nya koyo? ngono luebar]
 ‘Kurang besar cik, sekarang untuk blus itu mintanya seperti itu. Lebar banget.’
- Penjual :Oh begitu? Kok ya pas ndak ada.
 [oh bəgitu ko? Ya pas nda? Ada]
 ‘Oalah gitu? Kok ya pas gak ada.’
- Pembeli :Iyo seng biasae aku beli.
 [iyo seŋ biasae aku bəli]
 ‘Iya yang biasanya aku beli.’

- Penjual :Iya gak ada.
[iya ga? Ada]
'Iya gak ada.'
- Pembeli :Lebar ngene lo cik.
[lɛbar ɲene lo cik]
'Lebar kayak gini lo cik.'
- Penjual :Iya tau seng lebar dobel.
[iya tau seŋ lebar dɔbəl]
'Iya tau yang lebar dua kali.'
- Pembeli :Heem koyok ngene kan lebar ngunu lo tacik.
[həəm kɔyɔ? ɲene kan lɛbar ɲunu lo taci?]
'Iya kayak ini kan lebar gitu lo tacik.'
- Penjual :Iya lagi ndak ada kosong barangnya.
[iya lagi nda? Ada kɔsɔŋ baraŋnya]
'Iya lagi gak ada barangnya kosong.'
- Pembeli :Ndak onok? yowes makasih tacik.
[nda? ɔnɔ? yɔwes makasɪh taci?]
'Gak ada ya? Ya sudah makasih tacik.'
- Penjual :Yok sama-sama.
[yo? Sama sama]
'Ya sama sama.'

Percakapan 17

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 17 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual :Wes mbek apa lagi?
[wes mbe? apa lagi]
'Sudah sama apa lagi?'
- Pembeli :Uwes iki tok.
[uwes i?i tɔ?]
'Sudah itu saja.'
- Penjual :Ini aja?
[ini aja]
'Ini saja?'
- Pembeli :Iyo ini tok.
[iyo ini tɔ?]
'Iya ini aja.'
- Penjual :Seratus lima puluh.
[sɛratUs lima pulUh]
'Seratus lima puluh ribu.'

Percakapan 18

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 18 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Ko iki piro?
[ko i?i piɾə]
'Ko ini berapa?'
- Penjual :Empat lima.
[əmpat lima]
'Empat puluh lima ribu.'
- Pembeli :Lek ini kenek piro?
[lɛ? i?i kənɛ? piɾə]
'Kalo ini kena berapa ko?'
- Penjual :Tiga puluh.
[tiga pulUɦ]
'Tiga puluh ribu.'
- Pembeli :Hah mosok?
[hah mɔsɔ?]
'Hah masak?'
- Penjual :Iya tiga puluh itu. Tapi sek tunggu, gak tau barangnya ada apa enggak.
[iya tiga pulUɦ itu tapi se? tUŋgu ga? tau baran̄nya ada apa əŋga?]
'Iya tiga puluh ribu itu. Tapi sebentar tunggu dulu, gak tau barangnya ada apa enggak.'
- Pembeli :Kok iso ko Yud?
[kək iso ko Yud]
'Kenapa ko Yud?'
- Penjual :Enggak seragam kan soalnya, jadi gak tau ada enggak.
[əŋga? sɛragam kan soalnya jadi ga? tau ada əŋga?]
'Enggak seragam kan soalnya, jadi gak tau ada apa enggak.'
- Pembeli :Wadoh mati aku.
[wadoh mati aku]
'Aduh mati aku.'
- Penjual :Ini ada tapi contoh. Butuhnya berapa?
[ini ada tapi cɔntɔɦ butUɦnya bɛrapa]
'Ini ada tapi contoh. Butuhnya berapa'
- Pembeli :Satu tujuh lima. Iku piro? Gak popo wes cukup. Berarti ndek saya kenak rego piro?
[satu tujUɦ lima i?u piɾə ga? pɔpɔ wes cukUp bɛrarti nde? Saya kəna? rɛgɔ piɾə]
'Satu meter tujuh lima. Itu berapa? Gak papa sudah cukup. Berarti di saya dikenakan harga berapa?'
- Penjual :Apanya?
[apanya]
'Apanya?'
- Pembeli :Itu.
[itu]
'Itu.'
- Penjual :Itu tiga puluh.
[itu tiga pulUɦ]

- Pembeli : 'Itu tiga puluh ribu.'
 :Yawes gak popo iku ae conto haha. O berarti dibeli orang gawe seragaman.
 [yawes ga? pɔpɔ iku ae cɔntɔ haha o bɛrarti dibɛli ɔraŋ gawe sɛragaman]
 'Yasudah gak papa itu aja contoh haha. O berarti dibeli orang untuk seragaman.'
- Penjual :Iya.
 [iya]
 'Iya.'

Percakapan 19

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 19 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Teng pundi kain iki?
 [tɔŋ pʊndi kaIn i?i]
 'Dimana kain ini?'
- Penjual :Oh ada. Itu contohnya saya taroh situ.
 [oh ada itu cɔntɔhnya saya taroh situ]
 'Oh ada itu contohnya saya taruh situ.'
- Pembeli :Pinten semeter?
 [pɪntɛn sɛmɛtɛr]
 'Berapa satu meter?'
- Penjual :Sebentar tak cobak anak-anak liatno masih ada apa enggak.
 [sɛbɛntar ta? coba? Ana? ana? liatnɔ masɪh ada apa ɛŋga?]
 'Sebentar tak coba anak-anak lihat masih ada apa enggak.'
- Pembeli :Oh nggeh
 [oh ŋgeh]
 'Oh iya'

Percakapan 20

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 20 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Ko aku pundutno seng batik koyo jogjaan ngunu ko, kaleh engkas ko!
 [ko aku pʊndʊtnɔ sɛŋ batɪ? kɔyɔ jogjaan ŋunu ko kaleh ɛŋkas ko]
 'Ko aku ambilkan yang batik kayak jogjaan gitu ko, dua lagi ko!'
- Penjual :Mana?
 [mana]
 'Mana?'
- Pembeli :Batik anuan niko lo ko coklat coklat yaknopo ngoten. seng niko ko, aku nyuwun seng niko. sebelaha pindah.
 [batɪ? anuan nikɔ lo ko cɔ?lat cɔ?lat ya?nɔpɔ ŋɔtɛn sɛŋ nikɔ ko aku nyuwʊn sɛŋ nikɔ sɛbɛlahe pɪndah]

- Penjual :Batik anuan itu lo ko coklat coklat gimana gitu. Yang itu ko, aku minta yang itu. Sebelahnya juga.’
- Penjual :Ini sama ini?
[ini sama ini]
‘Ini sama ini?’
- Pembeli :Njeh. Pinten ngenten niki?
[njeh pIntən ŋentən niki]
‘Iya. Berapa kayak gini?’
- Penjual :Semeternya empat lima itu.
[səmetərnya əmpat lima itu]
‘Satu meternya empat puluh lima ribu itu.’

Jawa Tua Rendah Pelanggan

Percakapan 21

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 21 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Ni lihato ini ni, barangkali cocok.
[ni lihato ini ni barangkali cocok?]
‘Ini lihaten ini nih, barangkali cocok.’
- Pembeli :Endi cik?
[əndi cik]
‘Mana cik?’
- Penjual :Sek enteni yo tak suruh njipekno pegawe ku sekan.
[se? ənteni yo ta? surUh njipe?no pəgaweku se?an]
‘Sebentar tunggu sebentar ya tak suruh ambilkan pegawaiku masihan’
- Pembeli :Mosok cocok iku?
[mosok? cocok? i?u]
‘Masak cocok itu?’
- Penjual :Gak cocok yo deleh.
[ga? cocok? yo dələh]
‘Gak cocok ya taruh.’
- Pembeli :Haha yo ojok koyok ngunu talah cik.
[haha yo ojok? koyok? ŋunu talah cik]
‘Haha ya jangan seperti itu lah cik.’
- Penjual :Lo aku iki ngekeki eroh sameyan buk, cobak deloken sek. Lek gak cocok yo deleh wes.
[lo aku ini ŋəkε?i əroh sameyan bu? Coba? dələ?ən se? lε? ga? cocok? yo dələh wes]
‘Lo aku ini ngasih tau sampeyan buk, coba lihaten dulu. Kalo gak cocok ya taruh sudah.’
- Pembeli :Dipotong iki?
[dipotong iki]
‘Dipotong ini?’
- Penjual :Gak isok, barang anyar iku.

[ga? iso? barəŋ anyar i?u]
 ‘Gak bisa, barang baru itu.’

Percakapan 22

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 22 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Aku golek babel ko, seng murah enek?
 [aku gɔlə? babəl ko seŋ murah ɛnɛ?]
 ‘Aku nyarik babel ko, yang murah ada?’
- Penjual :Aduh gak onok, babel satu macem soale.
 [adUɦ ga? ɔnɔ? babəl satu macɛm soale]
 ‘Aduh gak ada, babel satu macem soalnya.’
- Pembeli :Piro sakmeter?
 [piɾɔ sa?mɛtər]
 ‘Berapa satu meter?’
- Penjual :Seket.
 [sekət]
 Lima puluh ribu.
- Pembeli :Aboh.
 [aboh]
 ‘Astaga.’
- Penjual :Iku samean nek gelem tak itong murah wes, tak itong pat poloh nem.
 [iku samean nɛ? gəlɛm ta? itɔŋ murah wes ta? itɔŋ pat pɔlɔɦ nɛm]
 ‘Itu samean kalo mau tak hitung murah wes, tak hitung empat puluh enam ribu.’
- Pembeli :Yowes sepoloh ko.
 [yɔwɛs sɛpɔlɔɦ ko]
 ‘Ya sudah sepuluh ko.’
- Penjual :Ya, sek ben dipotongno arek-arek.
 [ya se? bɛn dipɔtɔŋŋɔ arɛ? arɛ?]
 ‘Ya sebentar biar dipotongkan anak-anak.’

Percakapan 23

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 23 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Iki piro sak metere?
 [iki piɾɔ sa? mɛtɛrɛ]
 ‘Ini berapa satu meternya?’
- Penjual :Selawe.
 [səlawe]
 ‘Dua puluh lima ribu.’
- Pembeli :Gak onok warna laen iki?
 [ga? ɔnɔ? warna laɛn iki]

- Penjual : ‘Gak ada warna lain ini?’
:Onok, suruh nyarikno di belakang cobak.
[ɔnɔ? surUh nyarI?nɔ di bəlakaŋ coba?]
‘Ada suruh nyarikno di belakang coba.’

Percakapan 24

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 24 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual :Golek kain ngene maneh?
[gɔlɛ? kain ŋene manɛh]
‘Cari kain kayak gini lagi?’

- Pembeli :Iyo.
[iyɔ]
‘Iya.’

- Penjual :Seket.
[sekət]
‘Lima puluh ribu rupiah.’

- Pembeli :Iki.
[i?i]
‘Ini.’

- Penjual :Makasi.
[makasi]
‘Terimakasih.’

Percakapan 25

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 25 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Halo ko.
[halo ko]
‘Halo ko.’

- Penjual :Iyo halo.
[iyɔ halo]
‘Iya halo.’

- Pembeli :Duduk manis iki ko klenger.
[dudU? manIs iki ko klɛŋɛr]
‘Duduk manis ini ko klenger.’

- Penjual :Dorong poso klenger.
[doroŋ pɔsɔ klɛŋɛr]
‘Belum puasa klenger.’

- Pembeli :Iyo ko sangkeng panase gak kuat aku howone.
[iyɔ ko saŋkeŋ panase ga? kuat aku hɔwɔne]
‘Iya ko panas banget gak kuat aku hawanya.’

- Penjual :Enteni ngarep lo enak.
[ɛntɛni ŋarɛp lo ena?]

‘Nunggu depan lo enak.’
 Pembeli :Hehe iyo iki sek nunggu dipotongno kainku.
 [hehe iyo i?i se? nUngu dipototno kaInku]
 ‘Hehe iya ini masih nunggu dipotongkan kainku.’

Jawa Tua Rendah Bukan Pelanggan

Percakapan 26

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 26 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Aku golek ngisor nduwur ngono kae lo.
 [aku gɔlɛ? ɲisor nduwor ɲono kae lo]
 ‘Aku cari yang atas bawah gitu lo’

Penjual :Oh tengahan?
 [oh teɲahan]
 ‘Oh tengahan?’

Pembeli :Iyo seng enek ngisor nduwur seng lagi musim iku lo, endi warnae endian? Warna krem barang.
 [iyo seɲ ene? ɲisor nduwor seɲ lagi musem iku lo ɛndi warnae ɛndian warna krem barang]
 ‘Iya yang ada bawah atas yang lagi musim itu lo, mana warnanya mana aja? Warna krem juga.’

Penjual :Krem? Iku cobak arek-arek kon golek.
 [krem i?u coba? are? are? kon gɔlɛ?]
 ‘Krem? Itu coba anak-anak suruh nyarik.’

Pembeli :Endi arek-arek?
 [ɛndi are? are?]
 ‘Mana anak-anak?’

Penjual :Iku sebelah kunu.
 [i?u sɛbɛlah kunu]
 ‘Itu sebelah sana.’

Percakapan 27

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 27 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Cik ndelok iki cik, seng ijo abang!
 [ci? ndɛlɔ? iki ci? Seɲ ijo aban]
 ‘Cik liat ini cik yang hijau merah!’

Penjual :Seng endi? Hijo mbek merah iki ta?
 [seɲ ɛndi hijo mbe? merah i?i ta]
 ‘Yang mana? Hijau sama merah ini ta?’

Pembeli :Iku lo cik. Gawe iki, masuk enggak yo?
 [i?u lo ci? gawe i?i masu? ɛngga? Ya]
 ‘Itu lo cik. Buat ini masuk enggak ya?’

Penjual :Apik iku, ayu warnae mbek iku.

- [apI? I?u ayu warnae mbe? i?u]
 ‘Bagus itu, cantik warnanya sama itu.’
 Pembeli :Iyo wes iku satu meter.
 [iyo wes i?u satu metər]
 ‘Iya sudah itu satu meter.’
 Penjual :Semeter yo? Sek cek dipotongno arek-arek.
 [səmetər yo se? cɛ? dipotəŋnə arɛ? arɛ?]
 ‘Satu meter ya? Sebentar biar dipotongkan anak-anak.’

Percakapan 28

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 28 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual :Satu satu dua ratus e satu satu lima ratus.
 [satu satu dua ratUs e satu satu lima ratUs]
 ‘Seratus satu dua ratus rupiah eh seratus satu lima ratus rupiah.’
 Pembeli :Gak oleh diskon limangatus ko?
 [ga? ɔləh dIskən limaŋatUse ko]
 ‘Gak dapet diskon lima ratusnya ko?’
 Penjual :Gak oleh buk pas iku wes.
 [ga? ɔləh bu? pas iku wes]
 ‘Gak boleh buk pas itu sudah.’
 Pembeli :Duh koko rek, iki.
 [dUh koko rɛ? Iki]
 ‘Duh koko rek, ini.’
 Penjual :Haha tenan. yok makasih.
 [haha tənən yo? makasIh]
 ‘Haha beneran. ya makasih.’

Percakapan 29

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 29 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual :Ini, ini, ini uwes?
 [ini ini ini uwes]
 ‘Ini ini ini, sudah?’
 Pembeli :Batek ko batek.
 [bate? ko bate?]
 ‘Batik ko batik.’
 Penjual :Batik iki mari.
 [batI? i?i mari]
 ‘Batik ini sudah’
 Pembeli :Oh iyo.
 [oh iyo]
 ‘Oh iya.’
 Penjual :Onok maneh?

- Pembeli :[ɔnɔ? manɛh]
‘Ada lagi?’
:Gak wes.
[ga? wes]
‘Enggak. Sudah.’
- Penjual :Telu yo? Kain kaos iki?
[təlu yɔ kaɪn kaos i?i]
‘Tiga ya? kain kaos ini?’
- Pembeli :Guduk.
[gudU?]
‘Bukan.’
- Penjual :Ndak yo? iki bukan. Tiga satu tiga.
[nda? yɔ i?i bukan tiga satu tiga]
‘Gak ya? ini bukan. Tiga ratus tiga belas ribu.’

Percakapan 30

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 30 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Kaine iki ko endi yo seng crem?
[kaine iki ko ɛndi yɔ sɛŋ krɛm]
‘Kainnya ini ko mana ya yang crem’
- Penjual :Kaen opo yo?
[kaen ɔpɔ yɔ]
‘Kain apa ya?’
- Pembeli :Kaen tile seng crem ngene.
[kaen tilɔ sɛŋ krɛm ŋɛnɛ]
‘Kain tile yang crem gini.’
- Penjual :Gak onok wesan koyone, suwe gak dateng barange.
[ga? ɔnɔ? wesan kɔyɔnɛ suwɛ ga? datɛŋ barɛŋɛ]
‘Gak ada sudah kayaknya, lama gak dateng barangnya.’

Percakapan 31

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 31 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Atukno iko mbek iko ko aku gak kuat.
[ato?nɔ ikɔ mbe? ikɔ ko aku ga? kuat]
‘Pasangkan itu sama itu ko aku gak kuat.’
- Penjual :Diatukno yakopo?
[diato?nɔ ya?ɔpɔ]
‘Dipasangno gimana?’
- Pembeli :Iku mbek situke, podo ta gak?
[iku mbe? sitU?ɛ pɔdɔ ta ga?]
‘Itu sama satunya, sama apa enggak?’
- Penjual :Seng iki telu limo, ape diatukno piye yo gak podo.

[seŋ iki tɔlu limo ape diatU?no piye yo ga? podo]
 ‘Yang ini tiga puluh lima ribu, mau dipasangno gimana ya gak sama.’

Pembeli :Endak maksude gawe njerone.
 [anda? ma?sute gawe njerone]
 ‘Enggak maksudnya buat dalemannya.’

Percakapan 32

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 32 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Iki gak motong mau iku, ketok black nganggur.
 [iki ga? moton mau iku keto? bla? Dangur]
 ‘Ini gak motong tadi itu, keliatan kain hitam nganggur.’

Penjual :O gak motong?
 [o ga? moton]
 ‘O gak motong?’

Pembeli :Ndak, mintak ijol iki, njalok seng wolong poloh wonge. Teros mbek iki seprapatan loro mbek iki satu seperempat.
 [nda? mInta? ijol iki njalo? Senj wolon poloh wone teros mbe? iki sɔprapatan loro mbe? iki satu sɔpɔrɔmpat]
 ‘Enggak mintak tukar ini, mintak yang delapan puluh orangnya. Terus sama ini seperempat meteran dua sama ini satu seperempat meter.’

Penjual :Nem lima.
 [nem lima]
 ‘Enam puluh lima ribu.’

Jawa Muda Tinggi Pelanggan

Percakapan 33

Konteks: Peristiwa tutur pada percakapan 33 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

Pembeli :Seng agak tipisan itu kain apa ko? Lebar dobel juga.
 [seŋ aga? Tipisan itu kaen apa ko]
 ‘Yang lebih tipisan itu kain apa ko? Yang lebar 150cm.’

Pedagang :Gak onok, Maxmara tok.
 [ga? Ono? Maxsmara to?]
 ‘Gak ada. Kain maxmara aja.’

Pembeli :Mbek apa? Koko punya apa? Gawe gamis?
 [mbe? apa koko punya apa gawe gamis]
 ‘Sama apa? Koko punya apa buat gamis?’

Pedagang :Ini Maxmara.
 [ini maksmara]
 ‘Ini kain maksmara.’

Pembeli :Iya, sama apa ko? Laine. Emoh maxmara aku.

- [iya sama apa ko laine əmɔh maksmara aku]
 ‘Iya sama apa ko lainnya? Gak mau maxmara aku.’
- Pedagang :Onok seng gini. Satunya ini.
 [ɔnək seŋ gini satunya ini]
 ‘Ada yang seperti ini, satunya lagi ini.’
- Pembeli :Apa itu ko?
 [apa itu ko]
 ‘Kain apa itu ko?’
- Pedagang :Ekspada.
 [ekspada]
 ‘Kain ekspada’
- Pembeli :Iki ini berapa ko?
 [iki ini berapa ko]
 ‘Ini berapa ko’
- Penjual :Itu saya kalo jual di sini Maxmarae empat puluh, itu lima puluh.
 Nantik tak potong lagi.
 [itu saya kalo jual di sini maxsmarae əmpat pulUh itu lima pulUh
 ta? pɔtɔŋ lagi]
 ‘Itu kalau saya jual di sini empat puluh ribu, itu lima puluh ribu.
 Nanti saya potong lagi.’
- Pembeli :Ini aja wes ko
 [ini aja wes ko]
 ‘Yang ini saja sudah ko’
- Penjual :Ha?
 [ha]
 ‘Ya?’
- Pembeli :Maxmara ini ae.
 [maxsmara ini ae]
 ‘Kain maxmara ini saja.’
- Penjual :Maxmara? Warnanya?
 [maxsmara warnanya]
 ‘Kain maxmara warna apa?’
- Pembeli :Ini, nomer apa ini ko? Dua tiga.
 [ini nɔmɔr apa ini ko dua tiga]
 ‘Yang ini nomer berapa ya ko? Dua tiga.’

Percakapan 34

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 34 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Trikot satu meter tujuh lima mbek dua.
 [trikɔt satu meter tujuh lima mbe? dua]
 ‘Kain trikot satu meter tujuh lima sama dua meter.’
- Penjual :Satu tujuh lima mbek dua meter?
 [satu tuju lima mbe? dua mɛtər]
 ‘Panjang satu meter tujuh lima sama dua meter?’

- Pembeli :Terus ini seperempat.
[trUs ini səpərəmpat]
'ini seperempat.'
- Penjual :Seperempat?
[səpərəmpat]
'Seperempat.'
- Pembeli :Kanggone sepuluh senti lo ko.
[kanggone səpoloh senti lo ko]
'Perlunya sepuluh senti meter lo ko.'
- Penjual :Iya?
[iya]
'Gitu ya?'
- Pembeli :Iya, gak papa ya ko beli seperempat?
[iya, ga? Papa ya ko bəli səpərəmpat]
'Iya. Gak papa ya ko beli seperempat?'
- Penjual :Iyo gak popo, boleh. Tiga ratus tujuh dua lima puluh.
[iyo ga? pɔpɔ boleh tiga ratUs tujUh dua lima pulUh]
'Iya boleh. Tiga ratus tujuh ribu dua ratus lima puluh rupiah.'
- Pembeli :Tiga ratus tujuh.
[tiga ratos tujUh]
'Tiga ratus tujuh ribu rupiah.'
- Penjual :Heem. Makasih.
[həəm makasIh]
'Ya terimakasih.'
- Pembeli :Sama-sama.
[sama sama]
'Sama-sama.'

Percakapan 35

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 35 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Tolong itu cobak ambelno sing ngisor.
[tɔlɔŋ itu coba? Ambelno seŋ ŋisɔr]
'Tolong itu coba ambilno yang bawah.'
- Pembeli :Ini?
[ini]
'Ini?'
- Penjual :Duk, sitoke-sitoke.
[du? sitɔ?e sitɔ?e]
'Bukan, satunya lagi satunya.'
- Pembeli :Gak cik, gak seneng aku.
[ga? cik ga? sənəŋ aku]
'Enggak cik gak suka aku.'
- Penjual :Gak popo, sek pengen liat aku. Tak delokno apik ta gak mbek itu
[ga? pɔpɔ se? peŋen liat aku ta? dəlɔ?nɔ api? Ta ga? mbe? itu]

- ‘Gak papa, sebentar pengen lihat aku. Tak lihatkan bagus apa enggak sama itu.’
- Pembeli :Lek rendane bagus, tapi warna kaine. Apik jane yo cik.
[lɛ? rɛndane bagUs tapi warna kaIne apI? Jane yɔ cik]
‘Kalau rendanya bagus, tapi warna kainnya. Bagus sebenarnya ya cik?’
- Penjual :Kan, apik kok, coba tontoken. Pas, cocok.
[kan apI? Ko? Coba tɔntɔʔən pas cɔcɔʔ]
‘Kan, bagus kok, coba lihaten. Pas, cocok.’
- Pembeli :Wernoe lo seng gak masuk. Ndak ada seng warna gini? aku minta warna senada. Endian to iku warnae?
[wɛrnɔe lo seŋ ga? masU? Nda? Ada seŋ warna gini? aku mɪnta warna sɛnada ɛndian tɔ iku warnae]
‘Warnanya lo yang enggak masuk. Gak ada yang warna gini? aku minta warna senada. Mana aja sih ini warnanya?’
- Penjual :Yo mek ini.
[yɔ mɛʔ ini]
‘Ya cuma ini.’
- Pembeli :Satu meter wes.
[satu mɛtɔr wes]
‘Satu meter wes.’
- Penjual :Sek tak potongno sek ya, nantik lek gak cocok yo gak usah mbok ambil gak papa.
[sɛʔ taʔ pɔtɔŋnɔ seʔ ya nantiʔ lɛʔ gaʔ cɔcɔʔ yɔ gaʔ usah mboʔ ambɪl gaʔ papa]
‘Sebentar tak potongno dulu ya, nanti kalau gak cocok ya gak usah kamu ambil gak papa’

Percakapan 36

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 36 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Ndak melok mamae?
[ndaʔ melɔʔ mamae]
‘Gak ikut mamanya?’
- Pembeli :Itu.
[itu]
‘Itu.’
- Penjual :Oh tak kiro ndak melok.
[oh taʔ kiro ndaʔ melɔʔ]
‘Oh tak kira ndak ikut.’
- Pembeli :Leh mosok dewean ko?
[lɛh mɔsɔʔ dewean ko]
‘La masak sendirian ko?’
- Penjual :Ini tok? lima puluh.
[ini toʔ Lima pulUh]

- Pembeli :‘Ini aja? Lima puluh ribu.’
:Ini ko.
[ini ko]
‘Ini ko.’
- Penjual :Makasi.
[makasi]
‘Terimakasih.’

Percakapan 37

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 37 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Ko nggak ada motif pantai-pantai gitu? Pohon kelapa?
[ko ŋga? ada mətIf pantai pantai gitu pəhən kəlapa]
‘Ko gak ada motif pantai-pantai gitu? Pohon kelapa?’
- Penjual :Nggak onok, biyen tau onok tapi linen, biyen sekali tok. Gawe opo kok golek motif ngunu?
[ŋga? ɔnɔ? biyen tau ɔnɔ? tapi linən biyen səkali tɔ? Gawe ɔpɔ kɔ? gɔlə? mətIf ŋunu]
‘Gak ada, dulu pernah ada tapi linen, dulu sekali aja. Buat apa kok nyarik motif gitu?’
- Pembeli :Pengen dong. Duh gak onok tapi ya?
[peŋen dɔŋ dUh ga? ɔnɔ? tapi ya]
‘Pengen dong. Duh gak ada tapi ya?’
- Penjual :Gak onok lek motif ngunu. Baju pantai wes gak musim, lek ndisek akeh.
[ga? ɔnɔ? lɛ? mətIf ŋunu baju pantai wes ga? musIm lɛ? ndise? akeh]
‘Gak ada kalo motig gitu. Baju pantai sudah gak musim, kalo dulu banyak.’
- Pembeli :Aduh.
[adUh]
‘Aduh.’

Percakapan 38

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 38 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Sodara yaopo iki?
[sodara yaɔpɔ iki]
‘Saudara gimana ini?’
- Pembeli :Yo sodara kandung ko. Lo piye to koko iki, ketoke sodara buat-buatan ta? koko iki aneh, ini seng mbarep.
[yɔ sodara kandUŋ ko lo piye tɔ koko iki kətɔ?e sodara buat buatan ta koko iki anɛh ini seŋ mbarəp]

- Penjual : 'Ya saudara kandung ko. La gimana to koko ini, keliatannya saudara buat-buatan ta? koko iki aneh, ini yang tertua.'
- Penjual : Mosok?
[mɔsɔʔ]
'Masa?'
- Pembeli : Mana yang bukan anaknya ko?
[mana yaŋ bukan anaʔnya ko]
'Mana yang bukan anaknya ko?'
- Penjual : Iku.
[iʔu]
'Itu.'
- Pembeli : Haha ya Allah ya Allah.
[haha ya awlɔh ya awlɔh]
'Haha ya Allah ya Allah.'
- Penjual : He deloken, dee merenung. Ya Allah aku anak kualon.
[he dɛlɔʔɔn dɛe mɛrɛnʊŋ ya allah aku anaʔ kualɔn]
'He lihaten dia merenung ya Allah aku anak bawaan.'
- Pembeli : Hahaha merenung. Anak kuwalon jare. Tapi adek mirip mbak lo ko.
[hahaha mɛrɛnʊŋ anaʔ kuwalɔn jare tapi adeʔ mirɪp mbaʔ lo ko]
'hahaha merenung. Anak bawaan katanya. Tapi adik mirip mbak lo ko.'
- Penjual : Iyo ta?
[iyo ta]
'Iya ta?'
- Pembeli : Iya adek persis mbak. Berarti aku ko yang anak kuwalon?
[iya adeʔ pɛrsɪs mbaʔ bɛrarti aku yaŋ anaʔ kuwalɔn]
'Iya adik persis mbak. berarti aku yang anak bawaan?'
- Penjual : Iki sak duluran piro?
[iki saʔ duluran pɪrɔ]
'Ini satu bersaudara berapa?'
- Pembeli : Tiga
[tiga]
'Tiga'

Percakapan 39

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 39 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Penjual : Teke mbak Arik opo? Uwes?
[tɛʔe mbaʔ arɪʔ ɔpɔ uwes]
'Punya mbak Arik apa sudah?'
- Pembeli : Sudah sek di ambilno. Eh iki banana lucune.
[sudah seʔ di amblɪnɔ eh iki banana lucune]
'Sudah masih di ambilno. Eh ini banana lucunya.'
- Penjual : Lagi ngetren itu.

- [lagi n̄ətrɛn itu]
 ‘Lagi ngetren itu.’
- Pembeli :Kembaran wong sak omah gawe banana. Ko iki banana satu setengah.
 [kəmbaran wɔŋ sa? omah gawe banana ko iki banana satu sətəŋjah]
 ‘Kembaran orang satu rumah pake banana. Ko ini banana satu meter setengah.’
- Penjual :Sengak digoleki sopo gawe banana.
 [sɛŋa? digɔlə?i sɔpɔ gawe banana]
 ‘Awas dicari siapa pake banana.’
- Pembeli :Haha.
 [haha]
 ‘Haha.’
- Percakapan 40
- Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 40 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.
- Pembeli :Sek tinggal nunggu batike satu sek dipotongno.
 [se? tɪŋgal nUŋgu batI?e satu se? dipɔtɔŋnɔ]
 ‘Sebentar tinggal nunggu batiknya satu masih dipotongkan.’
- Penjual :Iya.
 [iya]
 ‘Iya.’
- Pembeli :Wes ko Yud tambahane batik empat itu tadi.
 [wes ko Yud tambahane batI? əmpat itu tadi]
 ‘Sudah ko Yud tambahannya batik empat itu tadi.’
- Penjual :Empat.
 [əmpat]
 ‘Empat.’
- Pembeli :Satu tujuh lima.
 [satu tujUh lima]
 ‘Satu meter tujuh puluh lima.’
- Penjual :Satu tuju lima. lapan ratus lima puluh lima lima ratus.
 [satu tuju lima lapan ratus lima puluh lima lima ratus]
 ‘Satu meter tujuh puluh lima. Delapan ratus lima puluh lima ribu lima ratus rupiah.’
- Pembeli :Iya. delapan ratus lima puluh lima. vios ko? Vios ini kliru paleng ya? Seleseh seribu papa.
 [iya dɛlapan ratUs lima pulUh lima viɔs ko viɔs ini kliru palɛŋ ya sɔləsɛh sɛribu papa]
 ‘Iya. Delapan ratus lima puluh lima ribu. Vios ko? Vios ini salah mungkin ya ko? Selisih seribu papa.]
- Penjual :Eh iyo seh.
 [eh iyɔ seh]
 ‘Eh iya sih.’

- Pembeli :Heeh ya ko hehe.
[həəh ya ko hehe]
'Iya ya ko hehe.'
- Penjual :Terakhir dua lima.
[tərahkIr dua lima]
'Terakhir dua puluh lima ribu.'
- Pembeli :Sorry sorry sorry.
[sorry sorry sorry]
'Maaf maaf maaf.'
- Penjual :Lo aku seng maaf.
[lo aku seŋ mInta maaf]
'Lo aku yang minta maaf.'
- Pembeli :Selawe kenek gawe tuku maem.
[səlawe kəne? gawe tuku maəm]
'Dua puluh lima ribu bisa buat beli makan.'
- Penjual :Lapan tiga puluh lima ratus thankyou.
[lapan tiga pulUh lima ratUs teŋyu]
'Delapan ratus tiga puluh ribu lima ratus rupiah.'
- Pembeli :Oke ko.
[oke ko]
'Oke ko.'
- Penjual :Kuat? Awas.
[kuat awas]
'Kuat? Awas.'
- Pembeli :Ko makasih.
[ko makasIh]
'Ko terimakasih.'
- Penjual :Yok.
[yo?]
'Ya.'

Percakapan 41

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 41 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Ko contone kain polos seng bagus itu ko mana ko? Seng terbaru?
[ko contone kaIn pələs seŋ bagUs itu ko mana ko seŋ tərbaru]
'Ko contohnya kain polos yang bagus itu ko mana ko? Yang terbaru.'
- Penjual :Ini.
[ini]
'Ini.'
- Pembeli :Haa, sek liat ko.
[ha se? liat ko]
'Ha sek liat ko.'
- Penjual :Iya.

- [iya]
 'Iya.'
- Pembeli :Ini berapa ko? Aku ndeknane tuku koneng.
 [ini bərapa ko aku ndɛ?nane tuku konɛŋ]
 'Ini berapa ko? Aku kemaren beli kuning.'
- Penjual :Pat lima.
 [pat lima]
 'Empat puluh lima ribu.'
- Pembeli :Ko aku njaluk iki tok ko telu meter!
 [ko aku njalU? Iki tɔ? ko tɛlu mɛtər]
 [Ko aku mintak ini aja ko tiga meter!]
- Penjual :Ya?
 [ya]
 'Ya'
- Pembeli :Tambah ini ko tiga meter.
 [tambah ini ko tiga mɛtər]
 'Tambah ini ko tiga meter.'
- Penjual :Sudah?
 [sudah]
 'Sudah?'
- Pembeli :Sudah mintak, masih dipotongkan.
 [sudah mɪnta? masɪh dipɔtɔŋkan]
 'Sudah minta masih dipotongkan.'
- Penjual :Yang ini?
 [yaŋ ini]
 'Yang ini?'
- Pembeli :Betul. Kan betul itu ko?
 [bətUɪ kan bətUɪ itu ko]
 'Betul. Kan betul itu ko'
- Penjual :Kaine diatas soale.
 [kaɪne di atas soale]
 'Kainnya di atas soale.'
- Pembeli :Loo. Dek mas Pur, kliru ojo dipotong sek!
 [lo de? Mas pUr kliru ɔjo dipɔtɔŋ se?]
 'Lo dik mas pur salah jangan dipotong dulu!'
- Penjual :Pur Pur anu seng iki jare Pur.
 [pUr pUr anu sɛŋ iki jare pUr]
 'Pur Pur anu yang ini katanya Pur.'
- Pembeli :Ko lek seng ini berapa?
 [ko lɛ? sɛŋ ini bərapa]
 'Ko kalo yang ini berapa?'
- Penjual :Itu tiga lima.
 [itu tiga lima]
 'Itu tiga puluh lima.'
- Pembeli :Tiga lima? Iki ae ta yowes. Untung koko eroh. Iyowes iki ae wes rodok gilap yo.

- [tiga lima iki ae ta yowes untUŋ koko əroh iyowes iki ae wes rɔdɔ?
Gilap yɔ]
'Tiga puluh lima ribu? Ini aja ta yowes. Untung koko tau iya sudah
ini aja sudah agak mengkilap ya.'
- Penjual :Ini?
[ini]
'Ini?'
- Pembeli :Iya itu aja. Sorry ko. Uenake ko moro tak gowo rono ngunu ae.
Halah kliru dicoret ndek situ ae to ko ndak papa.
[iya itu aja. Sori ko uena?e ko mɔrɔ ta? gɔwɔ rɔnɔ ŋunu ae halah
kliru dicoret nde? Situ ae tɔ ko nda? papa]
'Iya itu aja. Maaf ko uenak ko tiba-iba tak bawa kesana gitu aja.
Halah salah di coret di situ aja to ko gak papa.'
- Penjual :Ndak wes coret-coret ini soale.
[nda? wes coret coret ini soale]
'Gak sudah coret-coret ini soalnya.'
- Pembeli :Oh iya. Berapa ko?
[oh iya bərapa ko]
'Oh iya berapa ko?'
- Penjual :Oh ya sek entar. Piro meter itu? Tiga ya?
[oh ya se? əntar. Piro mətər itu tiga ya]
'Oh iya sebentar. Berapa meter itu tiga ya?'
- Pembeli :Tiga.
[tiga]
'Tiga.'
- Penjual :Dua ratus tiga tujuh lima ratus. Makasi.
[dua ratUs tiga tujUh lima ratUs makasi]
'Dua ratus tiga puluh tujuh ribu lima ratus. Terimakasih.'
- Pembeli :Makasi ya ko.
[makasi ya ko]
'Makasi ya ko.'
- Penjual :Yaa.
[ya]
'Ya.'

Percakapan 42

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 42 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Iku?
[iku]
'Itu?'
- Penjual :Mamae ndak gelem. Njalok ungu tua.
[mamae nda? gələm njalo? Uŋu tua]
'Mamanya gak mau minta ungu tua.'
- Pembeli :Kari iki tok? Opo apik? Yo kurang tuek to. Ojo.
[kari iki to? ɔpɔ api? yɔ kurən tue? tɔ ɔjɔ]

- Penjual : ‘Tinggal ini aja? Apa bagus? Ya kurang tua to. Jangan.’
:Gak onok. Njaluke ungu tua.
[ga? ɔnɔ? njalU?e unu tua]
‘Gak ada. Mintanya ungu tua.’
- Pembeli : ‘Ojo mblayu teko warna asline. Lek dikeki warna putih tulang elek yo?’
[ɔjɔ mblayu təkɔwarna asline lɛ? dike?i warna putlh tuləŋ ɛlɛ? yɔ]
‘Jangan lari dari warna aslinya. Kalau dikasih warna putih tulang jelek ya?’
- Penjual :Gak popo.
[ga? pɔpɔ]
‘Gak papa.’
- Pembeli :Yowes ayok ko golek putih tulang. Golek ndek kene opo neng kono?
[yɔwes ayo? ko gɔlɛ? putlh tuləŋ gɔlɛ? nde? Kene ɔpɔ nɛŋ kɔnɔ]
‘Yasudah ayo ko cari putih tulang. Cari di sini apa di sana?’
- Penjual :Butuhe piro?
[butUhe pɪrɔ]
‘Butuhnya berapa?’
- Pembeli :Butuhe
[butUhe]
‘Butuhnya’
- Penjual :Songolas setengah.
[sɔŋɔlas sətəŋah]
‘Sembilan belas setengah meter.’
- Pembeli :Gak, halah tak antem. Telung meter.
[ga? halah ta? antəm təlɔŋ mɛtər]
‘Gak. Halah tak pukul. Tiga meter.’
- Penjual :Astaga ngono omonge okeh butuhe, mek telung meter tibake.
[astaga ŋono ɔmɔŋe okeh butUhe me? təlɔŋ mɛtər tiba?e]
‘Astaga gitu bilangnya banyak butuhnya, Cuma tiga meter ternyata.’
- Pembeli :Haha. ko telung meter kok mek to ko.
[haha ko təlɔŋ mɛtər kɔ? mɛ? tɔ ko]
‘Haha. Ko tiga meter kok cuma to ko.’

Percakapan 43

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 43 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Eh iki gak isok diketok paleng mbak.
[eh iki ga? iso? dikɛtɔ? palɛŋ mba?]
‘Eh ini gak bisa dipotong mungkin mbak.’
- Pembeli :Piye?
[piye]
‘Gimana?’

- Penjual :Kari telu telu. Telong meter telong poloh.
[kari tɛlu tɛlu tɛlɔŋ mɛtɛr tɛlɔŋ polɔh]
'Tinggal tiga tiga. Tiga meter tiga puluh.'
- Pembeli :Gawe opo masio kan gak iso dadi klambi.
[gawe ɔpɔ masio kan ga? iso dadi klambi]
'Buat apa lagian kan gak bisa jadi baju.'
- Penjual :Yo iku.
[yo iku]
'Ya itu.'
- Pembeli :Lek klambi kan sak meter tuju lima kali dua kan telong meter setengah. Ko ini seragaman aku kurang lo.
[lɛ? klambi kan sa? mɛtɛr tuju lima kali dua kan tɛlɔŋ mɛtɛr sɛtɛŋah ko ini sɛragaman aku kurang lo]
'Kalau baju kan satu meter tujuh lima kali dua kan tiga meter setengah. Ko ini seragaman aku kurang lo.'
- Penjual :Iyawes potongen.
[iyawes pɔtɔŋɛn]
'Iya sudah potongen.'
- Pembeli :Trimakasih.
[trimakasih]
'Terimakasih.'

Jawa Muda Tinggi Bukan Pelanggan
Percakapan 44

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 44 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Sudah ko.
[sudah ko]
'Sudah ko.'
- Pedagang :Oh sudah? Sembilan lima.
[oh sudah sɛmbilan lima]
'Oh sudah? Sembilan puluh lima ribu.'
- Pembeli :Ini. Makasih.
[ini makasih]
'Ini terimakasih.'
- Pedagang :Ya, terimakasih kembali.
[ya, tɛrimamakasi kɛmbalɪ]
'Ya, terimakasih kembali.'

Percakapan 45

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 45 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Ada kain bando besar?
[ada kaen bando bɛsar]

- Penjual : 'Ada kain bando yang besar?'
: Ada bando itu di depan.
[ada bando itu di dɛpan]
'Ada bando itu di depan.'
- Pembeli : 'Yang mana? Ini berapa?'
[yaŋ mana ini bɛrapa]
'Yang mana? Ini berapa?'
- Penjual : Bando dari depan mbak dari depan.
[bando dari dɛpan mba? Dari dɛpan]
'Bando lihatnya dari depan mbak.'
- Pembeli : 'Oh iya maaf. Itu permeter berapa cik?'
[oh iya maaf itu pɛrmɛtɛr bɛrapa cik?]
'Oh iya maaf. Itu permeter berapa cik?'
- Penjual : Lapan puluh.
[lapan pulUh]
'Delapan puluh ribu.'

Percakapan 46

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 46 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli : 'Warnanya cuma tiga ini?'
[warnanya cuma tiga ini]
'warnanya cuma tiga ini?'
- Penjual : Iya.
[iya]
'Iya.'
- Pembeli : 'Berapa ko?'
[bɛrapa ko]
'Berapa ko?'
- Penjual : 'Satu meter empat puluh.'
[satu mɛtɛr ɛmpat pulUh]
'Satu meter empat puluh.'
- Pembeli : 'Lebar?'
[lebar]
'Lebar?'
- Penjual : 'Lebar satu setengah.'
[lɛbar satu sɛtɛŋah]
'Lebar satu meter setengah.'
- Pembeli : 'Ambil ini wes. yang ini dua seperempat mbek satu tujuh puluh, yang itu empat meter ko.'
[ambIl ini wes yaŋ ini dua sɛpɛrɛmpat mbe? satu tujUh pulUh yaŋ itu ɛmpat mɛtɛr ko.]
'ambil ini sudah. Yang ini dua meter seperempat sama satu tujuh puluh, yang itu empat meter ko.'
- Penjual : 'Iya, sek bentar ya.'

[iya se? bəntar ya]
 ‘iya tunggu sebentar ya.’

Percakapan 47

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 47 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual :Yang mana mbak?
 [yaŋ mana mba?]
 ‘Yang mana mbak?’
- Pembeli :Duh mana ya ko?
 [dUh mana ya ko]
 ‘Duh mana ya ko?’
- Penjual :Warna apa mbak?
 [warna apa mba?]
 ‘Warna apa mbak?’
- Pembeli :Apa ya tadi? Biru sama item lek enggak salah.
 [apa ya tadi biru sama itəm lɛ? ɛŋga? Salah]
 ‘Apa ya tadi? Biru sama hitam kalo gak salah.’
- Penjual :Biru sama item kain apa?
 [biru sama itəm kain apa]
 ‘Biru sama hitam kain apa?’
- Pembeli :Yang batiknya warnanya biru toska, udah dipotong katanya.
 [yaŋ batlʔnya warnanya biru tɔska udah dipɔtɔŋ katanya]
 ‘Yang batik warnanya biru toska, udah dipotong katanya.’
- Penjual :Rek mbak iki mau batek opo? Durong? Oh itu ta mbak? Depan itu ya? Daon-daon itu?
 [rɛ? mba? iki mau bate? ɔpɔ durɔŋ oh itu ta mba? dɛpan itu ya daon daon itu]
 ‘Rek mbak ini tadi batik apa? Belum? Oh itu ta mbak? depan itu ya? daun-daun itu?’
- Pembeli :Iya itu bener.
 [iya itu bənər]
 ‘Iya itu benar.’
- Penjual :Satu sembilan puluh.
 [satu səmbilan pulUh]
 ‘Seratus sembilan puluh ribu.’
- Pembeli :Sembilan puluh?
 [səmbilan pulUh]
 ‘Sembilan puluh ribu?’
- Penjual :Satu sembilan puluh. ya. Makasih.
 [satu səmbilan pulUh ya makasIh]
 ‘seratus sembilan puluh ribu. Ya. Terimakasih.’

Percakapan 48

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 48 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda.

Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Sudah.
[sudah]
'Sudah.'
- Penjual :Dua setengah.
[dua sətəŋah]
'Dua meter setengah.'
- Pembeli :Itu dua setengah ko.
[itu dua sətəŋah ko]
'Itu dua meter setengah ko.'
- Penjual :Iya iya iki tak kasih seng kecil sek tak ambilno.
[iya iya i?i ta? kasih seŋ kəcil se? ta? ambilno]
'Iya iya ini tak kasih yang kecil sebentar tak ambilkan.'
- Pembeli :Iya.
[iya]
'Iya.'
- Penjual :Sosok ta?
[soso? Ta]
'Kembali ta?'
- Pembeli :Iya ko susok haha.
[iya ko suso? Haha]
'Iya ko kembali haha.'
- Penjual :Kok enake sosok gak.
[kɔ? Ena?e soso? Ga?]
'Kok enaknya kembali apa enggak.'
- Pembeli :Haha.
[haha]
'Haha.'
- Penjual :Bercanda mbak.
[bercanda mba?]
'Bercanda mbak.'
- Pembeli :Iya ko.
[iya ko]
'Iya ko.'
- Penjual :Biar awet muda. Iki dua puluhan ya.
[biar awet muda i?i dua pulUhan ya]
'Biar awet muda. Ini dua puluhan ya.'
- Pembeli :Iya.
[iya]
'Iya.'
- Penjual :Trimakasi.
[trimakasi]
'Terimakasih.'

Jawa Muda Rendah Pelanggan
Percakapan 49

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 49 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Seng murah iku lo apa ko?
[seŋ murah iku lo apa ko]
'Yang murah itu lo apa ko?'
- Penjual :Buat?
[buat]
'Untuk?'
- Pembeli :Furing.
[fureŋ]
'Furing.'
- Penjual :Haikom? Katun? Pake seng mana kamu biasane.
[haikōm katun pakɛ seŋ mana kamu biasane]
'Haikom? Katun? Pakai yang mana kamu biasanya?'
- Pembeli :Iya haikom haikom. warna jambon ndelok.
[iya haikōm haikōm warna jambōn ndəlɔk?]
'Iya haikom haikom. Warna jambon lihat.'
- Penjual :Sek bentar.
[Se? bɛntar]
'Tunggu sebentar.'
- Pembeli :Gak kurang tuek ta ko?
[ga? kuraŋ tuwɛ? Ta ko]
'Gak kurang tua ta ko?'
- Penjual :Biasane lek nyarik jambon pakek ini.
[biasane lɛ? nyarɪ? jambōn pakɛ? ini]
'Biasanya kalo nyari jambon pakai ini.'
- Pembeli :Kenak berapa itu ko?
[kəna? bɛrapa itu ko?]
'Kenak berapa itu ko?'
- Penjual :Sebelas.
[səbəlɔs]
'Sebelas ribu.'
- Pembeli :Gak sepuluh setengah ta?
[ga? sɛpulUħ sətəŋah ta]
'Enggak sepuluh ribu lima ratus ta?'
- Penjual :Naik sekarang.
[naek səkarəŋ]
'Naik sekarang.'
- Pembeli :Aduh sepuluh setengah ae wes pancet ko.
[adUħ sɛpulUħ sətəŋah ae wes paŋcət ko]
'Aduh sepuluh ribu lima ratus aja sudah tetep ko.'
- Penjual :Iyawes, bulan depan gak isok tapi.
[iyawes bulan dəpan ga? iso? Tapi]
'Iyasudah, bulan depan gak bisa tapi.'

Percakapan 50

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 50 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Opo mas?
[ɔpɔ mas]
'Apa mas?'
- Pembeli :Kaen wol amerika, merah, merah ekspon polisi tpu.
[kaen wɔl amerika merah merah ekspon pɔlisi tpu]
'Kain wol amerika merah, merah ekspon polisi tpu.'
- Penjual :Merah bendera? Merah ngene iki ta?
[mɛrah bɛndɛra merah ŋene iki ta]
'Merah bendera? Merah kayak gini ta?'
- Pembeli :Iyo.
[iyɔ]
'Iya.'
- Penjual :Pakek piro?
[pake? piɾɔ]
'Pakai berapa?'
- Pembeli :Nem belas meter.
[nɛm bɛlas mɛtɛr]
'Enam belas meter.'

Percakapan 51

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 51 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Lima meter setengah yo mbak? mbek apa lagi?
[lima mɛtɛr sɛtəŋah yɔ mba? mbe? apa lagi]
'Lima meter setengah ya mbak? Sama apa lagi?'
- Pembeli :Gak ada iku tok. Eh mbek iku deng ko.
[ga? ada i?u tɔ? eh mbe? i?u dɛŋ ko]
'Gak ada itu aja. Eh sama itu deng ko.'
- Penjual :Satu lima satu dua lima puluh.
[satu lima satu dua lima pulUh]
'Seratus lima puluh satu ribu dua ratus lima puluh rupiah.'
- Pembeli :Piro berarti iku satu metere?
[piɾɔ bɛrarti i?u satu mɛtɛrɛ]
'Berapa berarti itu satu meternya?'
- Penjual :Dua tujuh.
[dua tujUh]
'Dua puluh tujuh ribu.'
- Pembeli : ndak dua nem ko?
[nda? dua nɛm ko]
'Gak dua puluh enam ribu ko?'

- Penjual :Gak isok.
[ga? iso?]
'Gak bias.'
- Pembeli :Dua nem wes nanggong saya ambil dua enam ini.
[dua nəm wes nanɡonɔ̃ saya ambɪɪ dua ənam ini]
'Dua puluh enam ribu sudah, nanggung saya ambil dua puluh enam ribu ini.'
- Penjual :Ndak ndak.
[nda? nda?]
'Enggak enggak.'
- Pembeli :Dua enam wes ko?
[dua ənam wes ko]
'Dua puluh enam ribu sudah ko'
- Penjual :Sepisan iki gak popo, semisal enek perubahan engkok gak isok.
Satu empat tiga.
[səpisan iki ga? pɔpɔ səmisal ɛnɛ? pərubahan əŋko? ga? iso? satu əmpat tiga]
'Sekali ini gak papa, misalnya ada perubahan nanti gak bisa. Seratus empat puluh tiga ribu.'
- Pembeli :Makasi ko.
[makasi ko]
'Terimakasih ko.'
- Penjual :Yok.
[yo?]
'Ya.'

Percakapan 52

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 52 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Siji tuju lima empat kali yo?
[siji tuju lima əmpat kali yɔ]
'Satu meter tujuh lima empat kali ya?'
- Pembeli :Iyo ko.
[iyɔ ko]
'Iya ko.'
- Penjual :Iki onok sisa dua meter.
[i?i ɔnɔ? sisa dua mətər]
'Ini ada sisa dua meter.'
- Pembeli :Rong meter? Cukup ta rong meter?
[rɔŋ mətər cukUp ta rɔŋ mətər]
'Dua meter? Cukup ta dua meter?'
- Penjual :Cukup. baju gitu ta?
[cukUp baju gitu ta]
'Cukup. Baju gitu ta?'
- Pembeli :Iyo

- [iyɔ]
‘Iya’
- Penjual :Lek baju ngunu cukup. Sak meteran nek iku mbak.
[lɛ? baju ŋunu cukUp sa? metəran nɛ? iku mba?]
‘Kalo baju gitu cukup. Satu meteran kalo itu mbak.’
- Pembeli :Gemuk tapi, gede.
[gəmU? Tapi gəde]
‘Gemuk tapi, besar.’
- Penjual :Sembilan tiga puluh. Iku lengene kan gak usah?
[səmbilan tiga pulUh iku ləŋəne kan ga? usah]
‘Sembilan ratus tiga puluh ribu. Itu lengannya kan gak usah?’
- Pembeli :Gak usah.
[ga? usah]
‘Gak usah.’
- Penjual :Sembilan tiga puluh. Tuju lima belas, delapan.
[səmbilan tiga pulUh tuju lima bəlas dəlapan]
‘Sembilan ratus tiga puluh ribu. Tujuh meter lima belas, delapan.’
- Pembeli :Dua meter pas iku?
[dua mətər pas i?u]
‘Dua meter pas itu?’
- Penjual :Dua meter pas. Onok lebihe titik, telu senti paling. Eh ini bukan orang indonesia ini mbak.
[dua mətər pas ɔnɔ? ləbIhe titI? təlɔ senti palIŋ eh ini bukan ɔraŋ indonesia ini mba?]
‘Dua meter pas. Ada lebihnya sedikit, tiga senti mungkin. Eh ini bukan orang indonesia ini mbak.’
- Pembeli :Iyo ta?
[iyɔ ta]
‘Iya ta?’
- Penjual :Iyo takoono.
[iyɔ ta?ɔnɔ]
‘Iya tanyakono.’
- Pembeli :Lancar bahasa indonesia tapi ya. Terkenal tokonya sampek orang bangkok ke sini.
[lancar bahasa indonesia tapi ya tərkenal tokonya sampe? ɔraŋ baŋkɔ? kə sini]
‘Lancar bahasa indonesia tapi ya. terkenal tokonya sampai orang bangkok ke sini.’
- Penjual :Bho kastemerku teko bangkok akeh.
[bho kastəmərku təkɔ baŋkɔ? akɛh]
‘Lho pembeliku dari bangkok banyak.’
- Pembeli :Bhe hebat.
[bhə hebat]
‘Wah hebat.’
- Penjual :Om apa kabar, baik. Gitu. Hahaha.
[om apa kabar baek gitu hahaha]

- Pembeli : ‘Om apa kabar, baik. Gitu. Hahaha.
:Promosinya sampek kesana. Ayo makasih ko.
[promosinya sampɛ? kə sana ayo makaslh ko]
‘Promosinya sampai ke sana. Ayo makasih ko.’
- Penjual : ‘Thankyou ya, thankyou.
[tɛŋkyu ya tɛŋkyu]
‘Makasih ya makasih.’

Percakapan 53

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 53 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Pembeli : ‘Ko iki piro ecerane ko?
[ko iki piro ecerane ko]
‘Ko ini berapa ecerannya?’
- Penjual : ‘Iku pat puluh.
[i?u pat pulUh]
‘Itu empat puluh ribu’
- Pembeli : ‘Iki?
[iki]
‘Ini?’
- Penjual : ‘Hooh.
[hooH]
‘Iya.’
- Pembeli : ‘Iki eceran piro ko?
[iki eceran piro ko]
‘Ini eceran berapa ko?’
- Penjual : ‘Petang puluh mbak.
[pɛtaŋ pulUh mba?]
‘Empat puluh ribu mbak.’
- Pembeli : ‘Oh petang poloh?
[oh pɛtaŋ poloh]
‘Oh empat puluh ribu?’
- Penjual : ‘Petang puluh opo telu limo yo?
[pɛtaŋ pulUh opo tɛlu limo yo]
‘Empat puluh ribu apa tiga puluh lima ya?’
- Pembeli : ‘Telu limo ta?
[tɛlu limo ta]
‘Tiga puluh lima ribu ta?’
- Penjual : ‘Iya telu limo deng.
[iya tɛlu limo den]
‘Iya tiga puluh lima ribu.’

Jawa Muda Rendah Bukan Pelanggan

Percakapan 54

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 54 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda.

Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Ko, bantal ko.
[ko bantal ko]
'Ko bantal ko.'
- Penjual :Bantal? Itu.
[bantal itu]
'Bantal? Itu.'
- Pembeli :Ya bantal. piro iki ko?
[ya bantal piro i?i ko]
'Ya bantal. Berapa ini ko?'
- Penjual :Empat lima.
[əmpat lima]
'Empat puluh lima ribu.'
- Pembeli :Pat lima? Di sini opo onok urunge ko?
[pat lima di sini ɔpɔ ɔnɔ? urUŋe ko]
'Empat puluh lima ribu? Di sini apa ada sarungnya ko?'
- Penjual :Gak ada.
[ga? Ada]
'Gak ada.'
- Pembeli :Nggak onok yo?
[ŋgak ɔnɔ? yɔ]
'Gak ada ya?'
- Penjual :Iya gak jual.
[iya ga? Jual]
'Iya gak jual.'

Percakapan 55

Konteks: Peristiwa tutur pada percakapan 55 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia Muda. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Carik kaen seng uapik iki cik mintake.
[carI? Kaen seŋ uapI? I?i ci? mInta?e]
'Cari kain yang bagus banget ini cik mintaknya.'
- Penjual :Inine kecil gini, motifnya lembut kayak ini?
[inine kɛcɪl gini motIfnya lɛmbUt kaya? ini]
'Ininya kecil gini? Motifnya lembut kayak ini?'
- Pembeli :Iyo, tapi mintake bordiran cik ojo seng lurus.
[iyɔ tapi mInta?e bɔrdIrran ci? ɔjɔ seŋ lurUs]
'Iya tapi mintaknya yang bordiran cik jangan yang lurus.'
- Penjual :Bordir? Kok ndak paham aku ya?
[bɔrdir ko? Nda? Paham aku ya]
'Bordir? Kok gak paham aku ya?'
- Pembeli :Maksude seng berbentuk bunga, motife bunga tapi bunga seng border.
[maksUte seŋ bɔrbɛntU? Buŋa motIfe buŋa tapi buŋa seŋ bɔrdir]

Penjual :Maksudnya yang berbentuk bunga, motifnya bunga tapi border.'
:Oh, gak ada.
[oh ga? Ada]
'Oh gak ada.'

Percakapan 56

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 56 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Kuning iki gak cocok yo cik?
[kuning iki ga? cocok? Yo ci?]
'Kuning ini gak cocok ya cik?'

Penjual :Gak mbak, kurang lek itu.
[ga? Mba? Kurang lek? itu]
'Gak mbak kurang kalo itu.'

Pembeli :Mosok podo unguno? Enggak podo to? Yo kan?
[mosok? podo unguno? Enggak? podo to? yo kan]
'Masak sama ungunya? Enggak sama kan? Ya kan?'

Penjual :Kurang jugak. Cobak ambil warna seng mudaan.
[kurang juga? Coba? ambil warna seng mudaan]
'Kurang juga. Coba ambil warna yang lebih muda.'

Pembeli :Gini? manis ya?
[gini manis ya]
'Gini? manis ya?'

Penjual :Iya bagus itu.
[iya bagus itu]
'Iya bagus itu.'

Pembeli :Yawes ambil ini aku.
[yawes ambil ini aku]
'Yasudah ambil ini aku.'

Penjual :Ambel berapa meter?
[ambil berapa meter]
'Ambil berapa meter?'

Pembeli :Dua meter cik.
[dua meter cik?]
'Dua meter cik.'

Percakapan 57

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 57 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Iki apa ko?
[iki apa ko]
'Ini apa ko'

Penjual :Yang mana? Maxmara italian tok fisien.
[yang mana maxmara italian tok fisien]

- Pembeli : 'Yang mana? Maxmara italian tok fisien.'
 : Iki pisan?
 [i?i pisan]
 'Ini juga?'
 Penjual : Itu sisa.
 [itu sisa]
 'Itu sisa.'
 Pembeli : Iyowes aku mau motong seng iki.
 [iyowes aku mau moton sen i?i]
 'Iya sudah aku mau motong yang ini.'
 Penjual : Iya berapa meter?
 [iya berapa metər]
 'Iya berapa meter?'
 Pembeli : Dua setengah.
 [dua sətəŋah]
 'Dua meter setengah.'

Percakapan 58

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 58 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual : Ini ya?
 [ini ya]
 'Ini ya?'
 Pembeli : Iyo itu.
 [iyo itu]
 'Iya itu.'
 Penjual : Tiga puluh.
 [tiga puluh]
 'Tiga puluh.'
 Pembeli : Suwun ko.
 [suwUn ko]
 'Terimakasih ko.'
 Penjual : Ya mari.
 [ya mari]
 'Iya.'

Percakapan 59

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 59 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual : Punya siapa? Kamu ta ini?
 [punya siapa kamu ta ini]
 'Punya siapa? Kamu ta ini?'
 Pembeli : Saya, makane mas-mas tak omongi gak usah mbok tulisi langsung
 kekno koko ben gak kesuwen.

- [saya makane mas mas ta? əməŋi ga? usah mbo? Tulis laŋsUŋ kə?nə koko ben ga? kəsuwen]
 ‘Saya, makanya mas-mas tak bilangi gak usah kamu tulis langsung kasihkan koko biar gak kelamaan.’
- Penjual :Satu setengah baluteli, ini dua lima meter vios.
 [satu sətəŋah baluteli ini dua lima metər vios]
 ‘Satu meter setengah baluteli, ini dua puluh lima meter vios.’
- Pembeli :Tepak sepi og seng antri mbayar.
 [təpa? səpi og seŋ antri mbayar]
 ‘Pas sepi kok yang antri bayar.’
- Penjual :Iya. Ini sembilan lapan dua lima ratus.
 [iya ini səmbilan lapan dua lima ratUs]
 ‘Sembilan ratus delapan puluh dua ribu lima ratus rupiah.’
- Pembeli :Iki ko. Piro vios?
 [i?i ko piro vios]
 ‘Ini ko. Berapa vios?’
- Penjual :Dua empat.
 [dua əmpat]
 ‘Dua puluh empat ribu.’

Percakapan 60

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 60 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Jawa. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual :Kaen apa mbak? Ini ta?
 [kaen apa mba? ini ta]
 ‘Kain apa mbak? ini ta?’
- Pembeli :Bukan, magenta.
 [bukan magenta]
 ‘Bukan, magenta.’
- Penjual :Magenta, mana magenta? Oh ini?
 [magenta mana magenta oh ini]
 ‘Magenta mana magenta? Oh ini.’
- Pembeli :Piro tile iku ko?
 [piro tilə iku ko]
 ‘Berapa tile itu ko?’
- Penjual :Sepuluh ribu. Ini seratus dua puluh.
 [səpulUh ribu ini sərətUs dua pulUh]
 ‘Sepuluh ribu. Ini seratus dua puluh ribu.’
- Pembeli :Duh kok akeh ko?
 [dUh ko? akəh ko]
 ‘Duh kok banyak ko?’
- Penjual :Iya kan barangmu banyak.
 [iya kan baranmu banya?]
 ‘Iya kan barang punyamu banyak.’
- Pembeli :Nyok ko.

[nyo? ko]
 'ini ko.'
 Penjual :Yok makasih.
 [yo? makaslh]
 'Ya makasih.'

Madura Tua Tinggi Pelanggan
 Percakapan 61

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 61 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

madura tua rendah pelanggan

Pembeli :Berempaan se riyah ko?
 [bərəmpaan sɛ riyah ko]
 'Berapaan yang ini ko'

Penjual :Tello lemak.
 [təllə? lɛma?]
 'Tiga puluh lima ribu.'

Pembeli :Eppasah berempah ko? Kok melleah tello meter.
 [əppasah bərəmpah ko ko? məllɛah təllə mɛtər]
 'Pas nya berapa ko? Aku mau beli tiga meter.'

Penjual :Satoslah tello meter.
 [satəslah təllə mɛtər]
 'Seratus ribu sudah tiga meter.'

Pembeli :Sya tak olle tello poloan ko?
 [sya ta? ɔllɛ təllə pəloan ko]
 'Halah gak boleh tiga puluh ribuan ko?'

Penjual :Pas jih lah .
 [pas jlh lah]
 'Pas sudah itu.'

Pembeli :Iyelah tello meter.
 [iyələh təllə mɛtər]
 'Iya sudah tiga meter.'

Percakapan 62

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 62 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

Penjual :Ebudinah been jih mapan kaenah gik buruh deteng berik.
 [ɛbudinah bæən jlh mapan kaenah ghI? burUh dətəŋ bəri?]
 'Di belakangmu itu bagus kainnya baru dateng kemaren.'

Pembeli :Berempaan reh cik?
 [bərəmpaan reh cik]
 'Berapaan ini cik?'

Penjual :Petok lemak.
 [pɛtə? lɛma?]

- Pembeli :‘Tujuh puluh lima ribu.’
:Petong polo lah, kok melleah du meteran pak empak.
[pɛtɔŋ pɔlə lah ko? məlleah du mɛtəran pa? əmpa?]
‘Tujuh puluh ribu sudah, aku mau beli dua meteran empat.’
- Penjual :Iyeh.
[iyəh]
‘Iya.’

Percakapan 63

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 63 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Nyareah se engak apah?
[nyareah se ɛŋa? Apah]
‘Mau cari yang kayak apa?’
- Pembeli :Kaen broklat.
[kaɛn brɔ?lat]
‘Kain broklat.’
- Penjual :Bernanah?
[bɛrnahnah]
‘Warnanya?’
- Pembeli :Mera ateh mun bedeh.
[mɛra atɛh mUn bədɛh]
‘Merah hati kalo ada.’
- Penjual :Tadek mon mera ateh, enga’ riyah gun ya.
[tadɛ? mɔn mɛra atɛh ɛŋa? Riyah gUn ya]
‘Gak ada kalau merah hati, kayak ini cuma.’
- Pembeli :Jek egebeyyeh klambih keluarga.
[jɛ? ɛgɛbɛyyɛh klambɪh kɛluarga]
‘Orang mau di buat baju keluarga.’
- Penjual :Tak rapah mapan kyah reh.
[ta? rapah maɔan kyah reh]
‘Gak papa bagus juga ini.’
- Pembeli :Enjek terronah mera ateh, tadek pole yo kaen broklat se bernah mera ateh?
[ɛŋjɛ? tɛrrɔnah mɛra atɛh tadɛ? pɔlə yo kaɛn brɔ?lat sɛ bɛrnah mɛra atɛh]
‘Enggak pengennya merah hati, gak ada lagi ya kain broklat yang warna merah hati?’
- Penjual :Adek.
[adɛ?]
‘Gak ada.’

Percakapan 64

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 64 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua.

Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Mak abit tak melleh kaen?
[ma? abIt ta? məlleh kaen]
'Kok lama gak beli kain?'
- Pembeli :Iyeh mareh aparloh kok.
[iyəh mareh aparloh kɔ?]
'Iya habis punya hajat aku.'
- Penjual :O bin makabin.
[o bIn makabIn]
'O habis menikahkan.'
- Pembeli :Iyeh. Kok nyareah kaen gebey seragam sekolanah tang kompyo cik.
[iyəh kɔ? nyareah kaen gəbəy sərəgam səkolanah tanj kɔmpɔy cik]
'Iya aku mau cari kain untuk seragam sekolahnya cucuku cik.'
- Penjual :Seragam apah?
[sərəgam apah]
'Seragam apa?'
- Pembeli :Seragam pote bik pramuka.
[sərəgam pɔtə bI? Pramuka]
'Seragam putih sama pramuka.'
- Penjual :Dissak roh, mele dibhik la kaenah se engak apah.
[dIssa? rɔh mɛlə dibhI? La kaenah sɛ ɛŋa? Apah]
'Di sana tuh milih sendiri sudah kainnya yang kayak apa.'
- Pembeli :Oke.
[oke]
'Oke.'

Madura Tua Rendah Pelanggan Percakapan 65

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 65 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Areh ko, caen nak kanak benyak se tak masok tao lah.
[areh kɔ ca?ən na? Kana? bənya? sɛ ta? masɔ? tao lah]
'Aduh ko. Katanya anak-anak banyak yang gak masuk gak tau sudah'
- Penjual :Abeh apaan se tak masok?
[abəh apaan sɛ ta? masɔ?]
'Lho apanya yang gak masuk?'
- Pembeli :Liburan areh.
[liburan areh]
'Liburan haduh.'
- Penjual :Haha iyeh libor.
[haha iyəh libor]
'Haha iya libur.'

Percakapan 66

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 66 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Batek se mapan berempaan cik?
[bate? se mapan bərəmpaan cik]
'Batik yang bagus berempaan cik?'
- Penjual :Riyah belung polo.
[riyah bəlUŋ pələ]
'Ini delapan puluh ribu.'
- Pembeli :Abuh petong polo mare lah?
[abUh pətəŋ pələ mare lah]
'Aduh tujuh puluh ribu sudah ya?'
- Penjual :Mapan reh, can ben nyareh se mapan.
[mapan rəh can bən nyarəh se mapan]
'Bagus ini, katanya kamu nyari yang bagus.'
- Pembeli : Larang gelluh mun ger belung polo cik.
[laraŋ gəlUh mUn gər bəlUŋ pələ cik]
'Mahal banget kalo sampai delapan puluh ribu.'
- Penjual :Bedeh sejubeken keng .
[bədəh səjubəkən kəŋ]
'Ada yang jelek tapi.'
- Pembeli :Engak apah?
[ɛŋa? Apah]
'Kayak apa?'
- Penjual :Ebudinah been jih kare mele, terro se enggak apah.
[ɛbudinah bəən jIh kare mele tərro se ɛŋa? Apah]
'Di belakangnya kamu itu tinggal milih, mau yang kayak apa.'

Percakapan 67

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 67 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

- Penjual :Nyare kaen apah yu?
[nyarə kaen apah yu]
'Nyari kain apa mbak?'
- Pembeli :Kaen haikom.
[kaen haikəm]
'Kain haikom.'
- Penjual :O ebudih jie bik nak kanak.
[o ɛbudIh jIə bI? Na? Kana?]
'O di belakang itu sama anak-anak.'

Madura Tua Rendah Bukan Pelanggan

Percakapan 68

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 68 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Cik bedeh kaen pote gebey seragam?
[ci? bədəh kaen pətə ghəbəy sərəgam]
'Cik ada kain putih untuk seragam'

Penjual :Bedeh.
[bədəh]
'Ada.'

Pembeli :Berempah cik semeterrah?
[bərəmpah cik səmetərrah]
'Berapa cik satu meternya?'

Penjual :Cem-macem, mon se mapan seket lema' permeter, semode'en tello polo ebuh permeter.
[cəm macəm mən se mapan səkət ləma? pərmətər səmədəən tələ pələ əbUh pərmətər]
'Macam-macam, kalau yang bagus lima puluh lima ribu permeter, kalau yang lebih murah tiga puluh ribu.'

Pembeli :Engak apa cik kaennah? ningguh kok!
[ɛŋa? Apa cik kaennah nɪŋgUk ko?]
'Kayak apa cik kainnya? Lihat aku!

Penjual :Ebudih bik nak kanak jih mun nengguh kaennah.
[əbudɪh bɪk na? Kana? jɪh mUn nəŋgUk kaennah]
'Di belakang sama anak-anak kalau mau lihat kainnya.'

Percakapan 69

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 69 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Cik kaen celleng gebey rok bedeh cik du meter?
[ci? kaen cəlɛŋ ghəbəy rok? bədəh ci? du mətər]
'Cik kain hitam buat rok ada cik dua meter?'

Penjual :Bedeh. se mapan apa se biasa ?
[bədəh se mapan apə sə bɪsə]
'Ada. Yang bagus apa yang biasa?'

Pembeli :Se mapan lah, berempah?
[sə mapan lah bərəmpah]
'Yang bagus lah, berapa?'

Penjual :Sebidhek permeterah mun se mapan.
[səbɪdɪhək pərmətərah mUn sə mapan]
'Enam puluh permeter kalau yang bagus'

Pembeli :Iyelah, du meter beih.
[iyeɫəh du mətər bəɪh]
'Iya sudah dua meter aja.'

Penjual :Iyeh.

[iyəh]

'Iya.'

Percakapan 70

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 70 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Cik kok nengguh kaenah sekembengan.

[cik kɔ? nɛŋguəh kaenah sɛkəmbəŋan]

'Cik aku mau lihat kainnya yang bunga-bunga.'

Penjual :Sekembengan sedimmah?

[sɛkəmbəŋan sɛdɪmmah]

'Yang bunga-bunga yang mana?'

Pembeli :Jieh di dejeh se mera.

[jɛh di dɛjɛh sɛ mɛra]

'Itu yang di utara yang merah.'

Penjual :Riyah?

[riyah]

'Ini?'

Pembeli :Iyeh, berempah semeterah jih?

[iyəh bɛrɛmpah sɛmɛtɛrah jɪh]

'Iya. Berapa semeternya itu?'

Penjual :Pak polo lemak, mapan jih kaenah cellep.

[pa? pɔlɔ lɛma? Mapan jɪh kaenah cɛllɛp]

'Empat puluh lima ribu, bagus itu kainnya dingin.'

Pembeli :Iyelah ngalak semeter setenga kok.

[iyɛlah ŋala? sɛmɛtɛr sɛtəŋah kɔ?]

'Iyasudah ambil satu meter setengah aku.'

Penjual :Sebedhek belluk yeh .

[sɛbɛdhɛk? bɛllU? yəh]

'Enam puluh delapan ya.'

Pembeli :Iyeh.

[iyəh]

'Iya.'

Percakapan 71

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 71 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Cik kaen satin se biru tua bedeh? Gebey setelannah riyah ya.

[cik kaen satɪn sɛ bɪru tua bɛdɛh gɛbɛy sɛtɛlannah riyah ya]

'Cik kain satin yang biru tua ada? Buat pasangannya ini.'

Penjual :Tek dek. Yak cocokan se tuakan masseh.

[tɛ? dɛ? Ya? cɔcɔ?an sɛ tuakan masseh]

'Tunggu dulu. Ini cocokan yang lebih tua kayaknya.'

Pembeli :Tak cocokan se riyah beih tah?

- [ta? cɔcɔʔan sɛ riyah bəlh tah]
 ‘Enggak cocokan yang ini aja ta?’
- Penjual :Mun gebey kabebeʼen mapanan se tuah gik.
 [mUn gəbɔy kabəbəən mapanan sɛ tuah glk]
 ‘Kalau untuk bawahan lebih bagus yang tua masih.’
- Pembeli :Berempah reh reggenah?
 [bərəmpah rɛh rəggənah]
 ‘Berapa ini harganya?’
- Penjual :Buto berempah ben?
 [butɔ bərəmpah bən]
 ‘Butuh berapa kamu?’
- Pembeli :Du meter gun.
 [du mɛtər ghUn]
 ‘Dua meter cuma.’
- Penjual :Belung polo.
 [bəlUŋ pɔlɔ]
 ‘Delapan puluh ribu.’

Percakapan 72

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 72 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual :Apa pole?
 [apa pɔlɛ]
 ‘Apa lagi?’
- Pembeli :Adeklah .
 [adəʔlah]
 ‘Gak ada sudah.’
- Penjual :Riyah gun? Sebidhek lemak.
 [riyah gUn səbidhəʔ lɛmaʔ]
 ‘Cuma ini? Enam puluh lima ribu.’
- Pembeli :Banyak se gik buruh deteng yeh cik kaenah?
 [bənyaʔ sɛ glʔ burUh dətəŋ yəh cik kaənah]
 ‘Banyak yang baru dateng ya cik kainnya?’
- Penjual :Iyeh . pessenah pas lah yeh?
 [iyəh pɛssənah pas lah yəh]
 ‘Iya. Uangnya pas sudah ya?’
- Pembeli :Yeh.
 [yəh]
 ‘Ya.’

Percakapan 73

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 73 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Cik kaenah se ngak riyah berik tadek lah?

- [cik kaenah se ŋa? Riyah bərI? tadə? Lah]
 ‘Cik kainnya yang kayak ini kemaren habis sudah?’
- Penjual :Adeklah.
 [adə?lah]
 ‘Gak ada sudah.’
- Pembeli :Bee cek geruseh, jek pengaranah gik ebelliyah engkok.
 [bə cɛ? gərusəh jə? pəŋaranah gl? ɛbəlliyah əŋko?]
 ‘Lho cek larisnya, orang pengennya masih tak beli aku.’
- Penjual :Ebellih tokang jeik beriklah .
 [ɛbəllih təkəŋ jəi? Beri?lah]
 ‘Dibeli tukang jahit kemaren sudah.’

Percakapan 74

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 74 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual :Apa pole?
 [apa pələ]
 ‘Apa lagi?’
- Pembeli :Adeklah .
 [adə?lah]
 ‘Gak ada sudah.’
- Penjual :Tellok lemak bik seket pettok yeh .
 [təllə? ləma? bI? səkət petto? yəh]
 ‘Tiga puluh lima ribu sama lima puluh tujuh ya.’
- Pembeli :Yeh.
 [yəh]
 ‘Iya.’
- Penjual :Sangang polo duek.
 [saŋaŋpələ duə?]
 ‘Sembilan puluh dua ribu.’

Percakapan 75

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 75 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Yak cik total berempa kabbi?
 [ya? cik tətal bərəmpa kabbi]
 ‘Ini cik total berapa semua?’
- Penjual :Seket lemak bik tellok lemak, sangang polo.
 [səkət ləma? bI? təllə? ləma? Saŋaŋ pələ]
 ‘Lima puluh lima ribu sama tiga lima ribu, sembilan puluh ribu.’
- Pembeli :Yak.
 [ya?]
 ‘Ini.’
- Penjual :Sosok sepolo yeh.

- [səʔ səpələ yəh]
 ‘Kembali sepuluh ribu ya.’
 Pembeli :Iyeh.
 [iyəh]
 ‘Iya.’

Percakapan 76

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 76 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Yak tang dik reken kadek.
 [ya? taŋ di? rekən kadək]
 ‘Ini punyaku di total dulu.’
 Penjual :Adek pole lah ?
 [adə? pələ lah]
 ‘Gak ada lagi sudah?’
 Pembeli :Adek riyah gun.
 [adə? Riyah gun]
 ‘Gak ada ini cuma.’
 Penjual :Petong polo bik sagemik ebuh, sangangpolo lemak yeh.
 [petəŋ pələ bi? sagəni? əbUh saŋaŋpələ lema? yəh]
 ‘Tujuh puluh ribu sama dua puluh lima ribu, sembilan puluh lima ribu.’
 Pembeli :Iyeh.
 [iyəh]
 ‘Iya.’
 Penjual :Pas. Kasokon yeh.
 [pas kasəŋ yəh]
 ‘Pas. Makasih ya’

Madura Muda Tinggi Pelanggan

Percakapan 77

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 77 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Tak masok lah ini tak masok cik.
 [ta? masə? Lah ini ta? masə? Cik]
 ‘Gak masuk ini gak masuk cik.’
 Penjual :Haha yaudah.
 [haha yaudah]
 ‘Haha yasudah.’
 Pembeli :Gak usah dibungkus sudah cik gak usah, berapa?
 [ga? usah diBunŋkUs sudah cik ga? usah bərapa]
 ‘Gak usah dibungkus sudah cik gak usah, berapa?’
 Penjual :Sembilan ribu tuju ratus. Sembilan setengah wes.
 [səmbilan ribu tuju ratUs səmbilan sətəŋah wes]

‘Sembilan ribu tujuh ratus rupiah. Sembilan ribu lima ratus rupiah sudah’

Pembeli :Oh terimakasih, didiskon.
[oh tərimakasih didiskon]
‘Oh terimakasih, didiskon.’

Madura Muda Tinggi Bukan Pelanggan
Percakapan 78

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 78 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Yang aku nyari kok gak ada ya?
[yaŋ aku nyari kɔ? Ga? ada ya]
‘Yang aku nyari kok gak ada ya?’

Penjual :Loh iya ta? apa emangnya mbak?
[loh iya ta apa emangnya mba?]
‘Lo iya ta? apa emangnya mbak?’

Pembeli :Seng adeh ko seng adeh ko. Itu batek.
[seŋ adəh ko seŋ adəh ko. Itu bate?]
‘Gak ada ko gak ada. Itu batik.’

Penjual :Yang lainnya gak mau?
[yaŋ lainnya ga? mau]
‘Yang lainnya gak mau?’

Pembeli :Gak sudah, itu aja.
[ga? sudah itu aja]
‘Gak sudah, itu aja.’

Madura Muda Rendah Pelanggan
Percakapan 79

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 79 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Madura. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan pelanggan.

Penjual :Tak melleh batik?
[ta? məlleh bate?]
‘Gak beli batik?’

Pembeli :Aruah lah engettokagih.
[aruah lah ɛŋəttəkagih]
‘Itu suda dipotongkan’

Penjual :O roh been se melleh.
[o rɔh bəən se məlleh]
‘O itu kamu yang beli?’

Pembeli :Iyeh, gebey tellasan.
[iyəh gəbəy təllasan]
‘Iya buat hari raya.’

Penjual :Iyeh mapan roh.
[iyəh mapan rɔh]

‘Iya bagus itu.’

Arab Tua Tinggi Pelanggan

Percakapan 80

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 80 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

- Pembeli :Wes Suk.
[wes sU?]
‘Sudah Suk.’
- Penjual :Ya. iki ta?
[ya iki ta]
‘Ya, ini ta?’
- Pembeli :Duk. Opo emang?
[dUk ɔpɔ eman]
‘Bukan memangnya itu apa?’
- Penjual :Hero.
[hero]
‘Kain hero.’
- Pembeli :Oh guduk. piro hero?
[oh gudUk pirɔ hero]
‘Oh bukan. Berapa hero?’
- Penjual :Dua belas.
[dua bɛlas]
‘Dua belas ribu.’
- Pembeli :Dewean?
[dewean]
‘Sendiri?’
- Penjual :Iyo dewekan.
[iyɔ dewe?an]
‘Iya sendirian.’
- Pembeli :Piye tacik? Wes enakan?
[piye tacik wes ena?an]
‘Gimana tacik? Sudah lebih baik?’
- Penjual :Mending wes.
[mɛndeng wes]
‘Mending sudah.’
- Pembeli :Oh ya syukuran.
[oh ya syu?uran]
‘Oh ya syukuran.’
- Penjual :Iya.
[iya]
‘Iya.’
- Pembeli :Yawes ayok, terimakasih Suk.
[yawes ayo? tɛrimakaslh suk]
‘Yasudah ayo. Terimakasih Suk.’

Penjual :Yok makasih ya.
 [yo? Makasi ya]
 ‘Ya, terimakasih ya.’

Percakapan 81

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 81 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

Pembeli :Yud iki tak bawak rono sek yo.
 [yud i?i ta? bawa? rono se? yo]
 ‘Yud ini tak bawa kesana dulu ya.’

Penjual :Yowes ambilen, gowoen.
 [yowes ambilən gowəən]
 ‘Iya sudah ambilen, bawaen.’

Pembeli :Tak gawe conto iki lo Yud, cekno gampang arek-arek nyarike.
 [ta? gawe conto i?i lo Yud cə?no gampang are? are? nyari?e]
 ‘Tak buat contoh ini lo Yud, biar gampang anak-anak nyarinya.’

Penjual :Iyo, nantik lek sudah bawaken sini apa nyuruho arek-arek.
 [iyə nanti? le? Sudah bawa?en sini apa nyuruho are? are?]
 ‘Iya nanti kalo sudah bawaen kesini apa nyuruho anak-anak.’

Pembeli :Oke.
 [oke]
 ‘Oke.’

Arab Tua Tinggi Bukan Pelanggan

Percakapan 82

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 82 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia tua. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Ini lima puluh lima centi meter ya koh?
 [ini lima pulUh lima senti mətər ya koh]
 ‘Ini lima puluh lima cm ya ko?’

Penjual :Ya, ini.
 [ya ini]
 ‘Ya, ini.’

Pembeli :Berapa?
 [bərapa]
 ‘Berapa?’

Penjual :Dua tuju lima ratus.
 [dua tuju lima ratUs]
 ‘Dua puluh tujuh ribu lima ratus.’

Pembeli :Makasih.
 [makasIh]
 ‘Makasih.’

Penjual :Ya makasih.
 [ya makasIh]

‘Ya makasih.’

Arab Muda Tinggi Pelanggan

Percakapan 83

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 83 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan pelanggan.

Pembeli :Ini seng dakron ya ko?

[ini seŋ dakrɔn ya ko]

‘Ini yang dakron ya ko?’

Penjual :Sama seh dakron, tapi lebih muraan dari satunya. Tiga dua setengah itu.

[sama seh dakrɔn tapi leblh muraan dari satunya tiga dua sətəŋah itu]

‘Sama sih dakron tapi lebih murahan dari yang satunya. Tiga puluh dua ribu lima ratus itu.’

Pembeli :Berapa?

[bərɔpa]

‘Berapa?’

Penjual :Tiga dua setenga.

[tiga dua sətəŋa]

‘Tiga puluh dua ribu lima ratus rupiah.’

Pembeli :Tapi sebenere sama ya ko yo?

[tapi sɛbənɔre sama ya ko yo]

‘Tapi sebenarnya sama ya ko ya?’

Penjual :Iya, cumak ini ada kainnya lebih bagus ini bungkusnya.

[iya Cuma? Ini ada kaInnya leblh bagUs ini bUŋkUsnya]

‘Iya tapi ini ada kainnya lebih bagus ini bungkusnya.’

Pembeli :Oh luarnya ya ko?

[oh luarnya ya ko]

‘Oh luarnya ya ko?’

Penjual :Iya terus ada slerekane.

[iya tərUs ada slɛrɛkane]

‘Iya terus ada resletingnya.’

Pembeli :Itu aja wes ko.

[itu aja wes ko]

‘Itu aja sudah ko.’

Penjual :Iya?

[iya]

‘Gimana?’

Pembeli :Ini ko.

[ini ko]

‘Ini ko.’

Penjual :Iya ini makasih.

[iya ini makaslh]

‘Iya ini terimakasih.’

Pembeli :Iya makasih, mari ko.
[iya makasih mari ko]
'Iya makasih mari ko.'

Penjual :Ya mari.
[ya mari]
'Ya mari.'

Arab Muda Tinggi Bukan Pelanggan
Percakapan 84

Konteks: Peristiwa tutur pada percakapan 84 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Dua setengahe satu ko.
[dua sətəŋgahe satUh ko]
'Panjang dua meter setengahnya satu ko.'

Penjual :Dua setengah siji.
[dua sətəŋga siji]
'Panjang dua meter setengah satu.'

Pembeli :Dua tujuh limae tiga.
[dua tujuU limae Tiga]
'Panjang dua meter tujuh limanya tiga.'

Penjual :Dua tujuh limane tiga, teros?
[dua tuju limane tiga tros]
'Panjang dua meter tujuh limanya tiga, terus?'

Pembeli :Dua meteran dua.
[dua? Mətəran dua]
'Panjang dua meteran dua.'

Penjual :Dua metere dua?
[dua mətəre dua]
'Panjang dua meterannya ada dua?'

Pembeli :Terus delapan puluh.
[trus dəlapan pulUh]
'Terus delapan puluh centi meter.'

Penjual :Lapan puluh?
[lapan pulUh]
'Delapan puluh centi meter?'

Pembeli :Satu meterane dua.
[satUh mətərane dua]
'Panjang satu meterannya dua.'

Penjual :Semeter dua, hoo terus?
[səmətər dua, hoo tros]
'Panjang satu meter, dua. Iya terus?'

Pembeli :Lima meter.
[lima mətər]
'Lima meter.'

Penjual :Itu potongno sek satu tujuh lima.

[itu pətəŋnə se? satu tuju lima]

‘Itu potongno dulu panjang satu meter tujuh lima.’

Percakapan 85

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 85 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia Muda. Kelas sosial pedagang Tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Sudah saya, piro jadine ko?

[sudah saya, piro jadine ko]

‘Sudah saya, berapa jadinya ko’

Penjual :Dua belas ribu lima ratus.

[dua bəlas ribu lima ratUs]

‘Dua belas ribu lima ratus rupiah.’

Pembeli :Mari ko.

[mari ko]

‘Mari ko.’

Penjual :Yo.

[yo]

‘Ya.’

Percakapan 86

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 86 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Ini sisa yah cik?

[ini sisa yah Ci?]

‘Ini sisa ya cik?’

Penjual :Iya sisa-sisa yang di situ.

[iya sisa sisa yan di situ]

‘Iya sisa-sisa yang di situ.’

Pembeli :Panjang berapa kalok yang ini?

[panjan bərapa kalo? yan ini]

‘Panjang berapa kalo yang ini?’

Penjual :O itu dua meter sepuluh.

[o itu dua metər səpulu]

‘O itu dua meter sepuluh.’

Pembeli :Oh cuman dua meter ya?

[oh cuman dua metər ya]

‘Oh Cuma dua meter ya?’

Penjual :Iya. Nyarik seng ukuran berapa?

[iya nyari? Səŋ ukuran bərapa]

‘Iya nyari yang ukuran berapa?’

Pembeli :Tiga meter gitu sih.

[tiga metər gitu sih]

‘Tiga meter gitu sih.’

- Penjual :Tiga meter motong mbak, bukan sisa, kamu. Sisa ndak onok. Ngetok. Meleh ndek belakang. Ini satu setengah dua meter ndak ada seng tiga meter.
[tiga metər mətəŋ mba? Bukan sisa kamu sisa nda? ɔnɔ? nɡətɔ? Meleh nde? bəlakaŋ ini satu sətəŋah dua metər nda? ada senj tiga metər]
'Tiga meter motong mbak, bukan sisa, kamu. Sisa gak ada. Motong. Milih di belakang. Ini satu setengah dua meter gak ada yang tiga meter.'
- Pembeli :Tapi diskon kalo yang ini yah?
[tapi dɪskɔn kalɔ yaŋ ini yah]
'Tapi diskon kalo yang ini ya?'
- Penjual :Iya, tapi okorane ndak ada lek tiga meter. Liato yang di belakang dulu aja cobak.
[iya tapi okorane nda? ada lɛ? tiga metər liatɔ yaŋ di bəlakaŋ dulu aja coba?]
'Iya tapi ukurannya gak ada kalo tiga meter. Liato yang dibelakang dulu aja coba.'

Percakapan 87

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 87 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual :Laine?
[laɪne]
'Lainnya?'
- Pembeli :Sudah.
[sudah]
'Sudah.'
- Penjual :Satu empat tujuh mbak.
[satu əmpat tujuh mba?]
'Seratus empat puluh tujuh ribu mbak.'
- Pembeli :Iki cik.
[i?i ci?]
'Ini cik.'
- Penjual :Makasih.
[makasɪh]
'Terimakasih.'
- Pembeli :Iyo thankyou.
[iyo thankyou]
'Iya terimakasih.'

Percakapan 88

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 88 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Iki lebih mahal ta ko kain iki?
[i?i ləbɪh mahal ta ko kaɪn i?i]
'Ini lebih mahal ta ko kain ini?'
- Penjual :Tiga lima iku.
[tiga lima i?u]
'Tiga puluh lima ribu itu.'
- Pembeli :Piro ko?
[piɾo ko]
'Berapa ko?'
- Penjual :Telu limo seng itu.
[təlu limo sɛŋ itu]
'Tiga lima yang itu.'
- Pembeli :Oh lek yang ini?
[oh kalo yaŋ ini]
'Oh kalau yang ini?'
- Penjual :Muraan iku, dua tuju setengah.
[muraan i?u dua tuju sətəŋah]
'Lebih murah itu, dua puluh tujuh lima ratus.'

Percakapan 89

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 89 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Iki ko punyaku.
[i?i ko punya?ku]
'Ini ko punyaku.'
- Penjual :Satu seprapat krep dua lima, satu setengah lapan belas, dua tujuh setengah. Tujuh pulu lima ratus.
[satu səprapat kɾɛp dua lima satu sətəŋah lapan bələs dua tujUh sətəŋah tujUh pulu lima ratUs]
'Satu meter seperempat krep dua puluh lima ribu, satu meter setengah delapan belas ribu, dua puluh tujuh meter setengah tujuh puluh ribu lima ratus.'
- Pembeli :Lo kain kaos lali aku.
[lo kaɪn kaos lali aku]
'Lo kain kaos lupa aku.'
- Penjual :Kain kaos opo?
[kaɪn kaos opo]
'Kain kaos apa?'
- Pembeli :Kain kaos seng apik, samean ketokne, berapa per metere yo ko?
[kaɪn kaos sɛŋ api? Samean kətə?ne bərapa pər mətərə yo ko]
'Kain kaos yang bagus samean potongkan, berapa per meternya?'
- Penjual :Opo? kaos kan ya?
[opo kaos kan ya]
'Apa? Kaos kan ya?'
- Pembeli :Heeh.

- [həəh]
‘Iya.’
- Penjual :Kenak pat tuju setengah.
[kəna? pat tuju sətəŋah]
‘Kenak empat puluh tujuh ribu lima ratus rupiah.’
- Pembeli :Berarti tuku sak meter setengah ae. Tambah kain kaos satu meter setengah seng bagus.
[bərarti tuku sa? mətər sətəŋah ae. Tambah kaIn kaos satu mətər sətəŋah seŋ bagUs]
‘Berarti beli satu meter setengah aja. Tambah kai kaos satu meter setengah yang bagus.’
- Penjual :Seng bagus ya?
[seŋ bagUs ya]
‘Yang bagus ya?’
- Pembeli :Heeh. Sudah ko tambah satu iku. Ini ya sama ini.
[həəh sudah ko tambah satu i?u ini ya sama ini]
‘Iya. Sudah ko tambah satu itu. Ini ya sama ini.’
- Penjual :Heem.
[həəm]
‘Iya.’
- Pembeli :Satu dua tiga empat lima sama kaos ya ko. Tiga ratus.
[satu dua tiga əmpat lima sama kaos ya ko tiga ratUs]
‘Satu dua tiga empat lima sama kaos ya ko. Tiga ratus ribu.’
- Penjual :Tuju enam.
[tuju ənam]
‘Tujuh puluh enam ribu.’
- Pembeli :Tujuh puluh enam. Tiga ratus tujuh puluh enam.
[tujUh pulUh ənam tiga ratUs tujU pulUh ənam]
‘Tujuh puluh enam ribu. Tiga ratus tujuh puluh enam ribu.’
- Penjual :Tinggal nunggu kain kaos.
[tɪŋgal nUŋgu kaIn kaos]
‘Tinggal nunggu kain kaos.’
- Pembeli :Sudah diitung tapi?
[sudah diItUŋ tapi]
‘Sudah dihitung tapi?’
- Penjual :Beres.
[bərəs]
‘Sudah.’

Percakapan 90

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 90 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Penjual :Dua puluh empat setengah.
[dua pulUh əmpat sətəŋah]
‘Dua puluh empat ribu lima ratus rupiah.’

- Pembeli :Iku koh.
[i?u koh]
'Itu ko.'
- Penjual :Nem puluh ribu. Tiga meter mbek satu meteran dua ya.
[nəm pulUh ribu tiga metər mbe? satu metərən dua ya]
'Enam puluh ribu. Tiga meter sama satu meteran dua ya.'
- Pembeli :Iya.
[iya]
'Iya.'
- Penjual :Yok thankyou.
[yo? tɛŋkyu]
'Ya terimakasih.'

Percakapan 91

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 91 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli tinggi. Hubungan bukan pelanggan.

- Pembeli :Disuruh carik yang kayak ini. Kemaren tuh kayak gini terus kepake.
[disurUh carI? Yaŋ kaya? ini kəmaren tuh kaya? gini tərus kəpake]
'Disuruh cari yang kayak ini. Kemaren itu kayak gini terus kepake.'
- Penjual :Seng mana? Liate aku.
[sɛŋ mana liate aku]
'Yang mana? Lihat aku.'
- Pembeli :Ini. Kemaren tuh aku udah bilang suruh sembunyikno takut kurang gini.
[ini kəmaren tUh aku udah bilanŋ surUh səmbunyI?no takUt kurang gini]
'Ini. Kemarin itu aku udah bilang suruh sembunyikan takut kurang gini.'
- Penjual :Pesen siapa?
[pəsən siapa]
'Pesen siapa?'
- Pembeli :Mas siapa ya?
[mas siapa ya]
'Mas siapa ya?'
- Penjual :Nah yang jelas bukan saya. Soale gak mungkin kalo saya nyembunyikno. Malah salah saya.
[nah yaŋ jəlas bukan saya soale ga? mUŋkIn kalo saya nyəmbunyI?nə malah salah saya]
'Nah yang jelas bukan saya. Soalnya gak mungkin kalau saya nyembunyikan. Malah salah saya.'
- Pembeli :Terus kalo gini gimana saya.
[tərUs kalo gini gimana saya]
'Terus kalau gini gimana saya.'

Penjual :Yawes suruh nyarikno arek-arek sek. Lek ada ya cek dipotongno, lek gak ada ya gimana lagi.
 [yawes surUh nyarI?nə arɛ? arɛ? Se? lɛ? ada ya ce? Dipɔtɔŋnɔ lɛ? ga? ada ya gimana lagi]
 ‘Yasudah suruh nyarikan anak-anak dulu. Kalo ada ya biar dipotongkan, kalau gak ada ya gimana lagi.’

Arab Muda Renda Bukan Pelanggan

Percakapan 92

Konteks : Peristiwa tutur pada percakapan 92 terjadi antara pedagang etnik Cina dengan seorang pembeli etnik Arab. Pedagang usia tua dan pembeli usia muda. Kelas sosial pedagang tinggi dan kelas sosial pembeli rendah. Hubungan bukan pelanggan.

Pembeli :Berapa ini ko permetere?
 [bɛrɔpa ini ko pɛrɛmɛtɛrɛ]
 ‘Berapa ini ko permeternya?’

Penjual :Yang mana? Iki tiga lima.
 [jaŋ mana iki tiga lima]
 ‘Yang mana? Ini tiga lima.’

Pembeli :Lo kok naik?
 [lo kɔ? naI?]
 ‘Lo kok naik?’

Penjual :Mana? Iki? Ndak pernah.
 [mana iki nda? pɛrɛnah]
 ‘Mana? Ini? Gak pernah.’

Pembeli :Lo yang waktu ndek.
 [lo jaŋ wa?tu nde?]
 ‘Lo yang waktu di.’

Penjual :Wes notane ae bawaen, nantik tak kasik potongan.
 [wes notane ae bawaɛn nantI? ta? kasI? pɔtɔŋan]
 ‘Sudah notanya aja bawaen, nanti tak kasih potongan.’

Pembeli :Ilang.
 [ilɔŋ]
 ‘Hilang.’

Penjual :Notane ilang?
 [notane ilɔŋ]
 ‘Notanya hilang?’

Pembeli :Ilang wes.
 [ilɔŋ wes]
 ‘Hilang sudah.’

Penjual :Ya berarti aku menang. Wong gak pernah jual dua lima kamu naware dua lima apalagi kamu dagang wes tambah ndak oleh.
 [ja bɛrɛrti aku mɛnaŋ wɔŋ ga? pɛrɛnah jual dua lima kamu naware dua lima apalagi kamu dagaŋ wes tambah nda? ɔlɛh]
 ‘Ya berarti aku yang menang. Orang gak pernah jual dua puluh lima ribu kamu nawarnya dua puluh lima ribu apalagi kamu dangan sudah tambah gak boleh.’

- Pembeli :Kemaren tapi segitu.
[kəməren tapi səɡitu]
'Kemarin tapi segitu.'
- Penjual :Yang jual aku e yang punya aku, gak oleh. Kalo yang dua lima itu wolpiece.
[yaŋ jual aku e yaŋ punya aku ga? ɔleh kalo yaŋ dua lima itu wɔlpɪs]
'Yang jual aku lo yang punya aku, gak boleh. Kalau yang dua puluh lima ribu itu wolpiece.'
- Pembeli :La itu.
[la itu]
'La itu.'
- Penjual :La iya wolpiece, ini kan bukan wolpiece.
[la iya wɔlpɪs ini kan bukan wɔlpɪs]
'La iya wolpiece, ini kan bukan wolpiece.'
- Pembeli :Ya tapi kemaren harganya sama kayak wolpiece.
[ya tapi kəməren harganya sama kaya? wɔlpɪs]
'Ya tapi kemarin harganya sama kayak wolpiece.'
- Penjual :Nah sekarang ketemu kan kalo gak segitu harganya.
[nah səkarəŋ kətəmu kan kalo ga? səɡitu harganya]
'Nah sekarang ketemu kan kalau gak segitu harganya.'
- Pembeli :Lo tapi.
[lo tapi]
'Lo tapi.'
- Penjual :Wong ini lo aku kulaknya lebih dari wolpiece.
[wɔŋ ini lo aku kula?nya ləbɪh dari wɔlpɪs]
'Orang ini lo aku kulaknya lebih dari wolpiece.'
- Pembeli :Polae rame dinaik-naikno koko ini.
[pɔləe rame dinaɪ? naɪ?nɔ koko ini]
'Karena ramai dinaik-naikkan koko ini.'
- Penjual :Gak aku gak naik-naikno.
[ga? aku ga? naɪ? Naɪ?nɔ]
'Enggak aku gak naik-naikkan.'

Daftar Kosakata Bahasa Cina

sān wàn [san wan] ‘tiga puluh ribu’

yī wàn wǔqiān [yi wan wucien] ‘lima belas ribu’

shíèr wàn wǔqiān [shier wan wucien] ‘seratus dua puluh lima ribu rupiah’

shí wàn [shie wan] ‘seratus ribu’

kamsia [kamsia] ‘terimakasih’

diàn [dien] ‘toko’

hǎo ó [hə Sən] ‘oke’

jǐ [cjI] ‘ramai’

wǔ wàn wǔqiān [wu wan wucien] ‘lima puluh lima ribu’

qī wàn [ci wan] ‘tujuh puluh ribu’

qī wàn wǔqiān [ci wan wucien] ‘tujuh puluh lima ribu’

wǔ tiān [wu tyen] ‘lima hari’

shì ma [shi ma] ‘benarkah’

āngguì [aŋgue] ‘mahal’

liǎng wàn [lyan wan] ‘Dua puluh ribu’

ko [ko] ‘pak/kak laki-laki’

cik [clk] ‘bu’

ce [ce] ‘kak perempuan’

mei [meiy] ‘dik perempuan’

tí [ti] ‘dik laki-laki’